



**PENGHITUNGAN BIAYA PRODUKSI DENGAN METODE *TIME  
DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING* PADA UD ANDIKA JAYA DI  
JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**DWIMA NADYA MAGVIRA**

**NIM 160810301049**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**PENGHITUNGAN BIAYA PRODUKSI DENGAN METODE *TIME  
DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING* PADA UD ANDIKA JAYA DI  
JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar

Sarjana Ekonomi

Oleh

**DWIMA NADYA MAGVIRA**

**NIM 160810301049**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala Puji hanya bagi-Nya atas segala nikmat dan rahmat yang telah diberikannya. Dengan penuh rasa syukur, saya mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua yang saya sayangi Ayah Rahmatullah dan Bunda Sabtuning Dwi Winarsih;
2. Kakak adik saya yang saya sayangi Rahmawati Salsabila Az Zahra dan Akbar Husein Rafsanjani;
3. Keluarga Besar saya yang telah mencurahkan doa dan segenap kasih sayang;
4. Seluruh guru sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
5. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

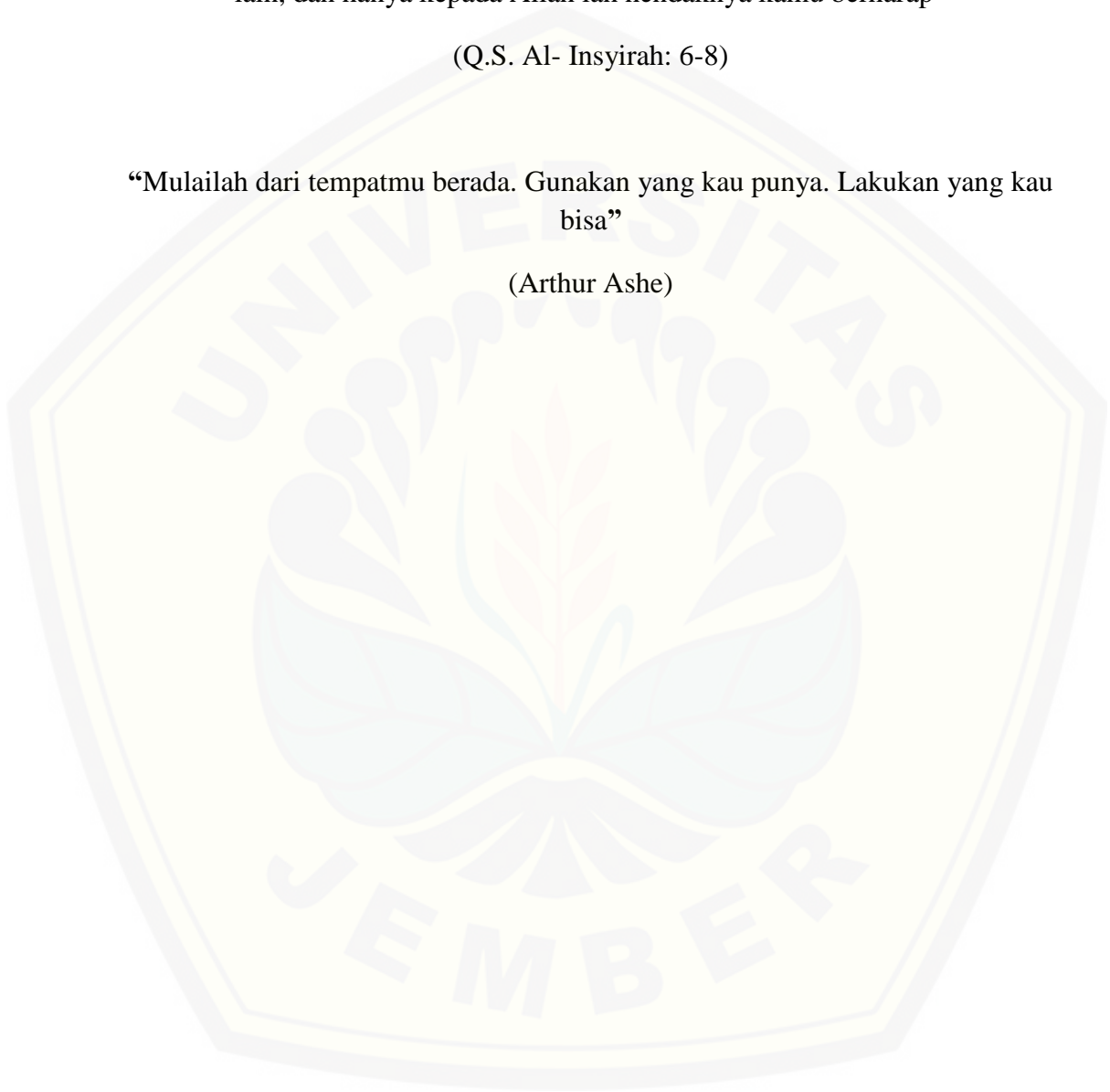
**MOTTO**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu berharap”

(Q.S. Al- Insyirah: 6-8)

“Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kau punya. Lakukan yang kau bisa”

(Arthur Ashe)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwima Nadya Magvira

NIM : 160810301049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penghitungan Biaya Produksi dengan Metode Time Driven Activity Based Costing pada UD Andika Jaya di Jember” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 November 2019

Yang Menyatakan

Dwima Nadya Magvira

NIM 160810301049

**SKRIPSI**

**PENGHITUNGAN BIAYA PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE *TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING* PADA UD  
ANDIKA JAYA DI JEMBER**

Oleh

**Dwima Nadya Magvira**

**160810301049**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Agung Budi Sulistyono, S.E., M.Si., Ak., CA

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : PENGHITUNGAN BIAYA PRODUKSI DENGAN  
METODE *TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING*  
PADA UD ANDIKA JAYA DI JEMBER

Nama Mahasiswa : Dwima Nadya Magvira

NIM : 160810301049

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 28 November 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak.  
NIP. 19791014 200912 1001

Dr. Agung Budi Sulisty, S.E., M.Si., Ak., CA  
NIP. 19780927 200112 1002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Agung Budi Sulisty, S.E., M.Si., Ak., CA.  
NIP. 19780927 200112 1002

PENGESAHAN  
JUDUL SKRIPSI

PENGHITUNGAN BIAYA PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING PADA UD ANDIKA  
JAYA DI JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dwima Nadya Magvira

NIM : 160810301049

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

16 Desember 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebaagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Alwan Sri Kustono, CA., CTA., CPA., CPSI., CSRS, BPKD

Sekretaris : Drs. Imam Mas;ud, CA., MM., CSRS

Anggota : Mohammad Sulthono, CA., MSA., CSRS



**Dwima Nadya Magvira**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung biaya produksi menggunakan metode time driven activity based costing (TDABC) di UD Andika Jaya Jember. Menghitung biaya produksi adalah penting tetapi rumit dalam implementasinya, khususnya berkenaan dengan alokasi biaya tidak langsung untuk biaya produksi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti terlibat langsung untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini. Langkah ini dilakukan dengan secara langsung mengamati dan melakukan wawancara dengan majikan dan pemilik yang melakukan kegiatan bisnis sehari-hari terutama keuangan. Perhitungan menggunakan TDABC menghasilkan biaya produk yang lebih presisi daripada metode tradisional. Alokasi biaya tidak langsung dengan masing-masing penggerak aktivitas, oleh karena itu buat secara akurat. Perhitungan dengan TDABC memberikan informasi yang lebih akurat terkait dengan biaya konsumsi. Hasilnya dapat digunakan untuk merevisi biaya produk

**Kata Kunci:** TDABC, biaya produksi, alokasi, biaya tidak langsung

**Dwima Nadya Magvira**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

**ABSTRACT**

*The objectives of this research is to calculate production cost using the time driven activity based costing (TDABC) method in UD Andika Jaya Jember. Calculating costs of production is important but complex in its implementation, specifically with respect to the allocation of indirect costs to costs of production. This study is a qualitative research. Researchers involve directly in order obtaining as much information. Data collection methods used in this qualitative approach. This step is done by directly observe and conduct interviews with employer and owner who do day-to-day business activities especially financial. Calculation using TDABC generate product cost show more precision than traditional method. Indirect cost allocate with each activity driver, therefore make accurately. Calculation with TDABC provide more accurate information related to the consumption cost. The result can be used to revise cost product*

**Keywords:** *TDABC, production cost, allocation, indirect cost*

## RINGKASAN

**PENGHITUNGAN BIAYA PRODUKSI DENGAN METODE TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING PADA UD ANDIKA JAYA DI JEMBER.** Dwima Nadya Magvira; 160810301049; 100 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Setiap usaha memerlukan cara untuk menilai keunggulan kompetitif dengan menentukan keuntungan dan kerugian strategis setiap aktivitas yang membentuk suatu produk hingga sampai ke konsumen. Penekanannya menempatkan kinerja keuangan perusahaan, kualitas proses pemesanan, dan potensi inovasi. Tanpa pemahaman menyeluruh akan biaya jasa yang sebenarnya, manufaktur dan pengiriman produk, organisasi tidak akan bertahan hidup di lingkungan yang kompetitif. Organisasi-organisasi harus berusaha untuk memahami, pelanggan mana yang menguntungkan dan yang tidak menguntungkan serta memperoleh informasi yang berharga yang akan digunakan untuk membuat keputusan manajerial yang sukses dan mencapai perbaikan operasional.

Christopher (1998) melihat masalah dengan teknik biaya tradisional sehubungan dengan kurangnya pemahaman tentang jenis pelanggan, di bidang segmen pasar biaya dicatat dalam akumulasi tingkat tinggi, sistem tradisional berungsi dalam orientasinya, tetapi tidak dalam outputnya. Hal ini dapat mengakibatkan keputusan manajemen yang buruk membuat dan menyesatkan informasi. Titik lemah bisa diselesaikan dalam bentuk metoda biaya *Activity Based Costing* dan versi barunya yaitu *Time Driven Activity Based Costing*. Perhitungan biaya produk berdasarkan aktivitas (*activity based costing* atau *ABC*) banyak dikritik karena beberapa kelemahan, diantaranya mengabaikan potensi kapasitas tidak terpakai (*unused capacity*), mengasumsikan sumber daya bekerja pada kondisi *fullcapacity*, dan biaya tidak langsung (*overhead*) yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada produk/jasa (contoh: gaji karyawan, upah, upah lembur, tunjangan kesehatan, tunjangan cuti, bonus, dan intensif). Adanya kelemahan dari *ABC* tersebut memunculkan ide penyempurnaan *ABC* yang disebut dengan *Time Driven Activity Based Costing* (*TDABC*).

TDABC adalah instrumen yang cocok untuk mencapai perbaikan operasional dalam praktek, mengurangi kegiatan yang tidak berguna dan menggabungkan kegiatan serupa ke satu tempat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melakukan penghitungan kos produksi dengan menggunakan pendekatan *time driven activity based costing (TDABC)* pada UD Andika Jaya di Jember

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk membangun teori dari data. Desain metoda kualitatif bersifat umum, fleksibel, dan berkembang dalam proses penelitian, dan peneliti juga lebih banyak bersama informan agar memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Salah satu fokus penelitian kualitatif adalah fenomena yang hanya bisa dijelaskan dan tidak bisa diukur. Fenomena tersebut diamati oleh peneliti saat di lapangan.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan langsung pada industri produksi oleh-oleh. Objek penelitian adalah usaha kecil menengah yang bergerak di industri makanan, terutama dengan pemilik maupun pihak lain yang terlibat. Pemilihan objek penelitian dikarenakan makanan oleh-oleh berbahan dasar singkong tersebar di kalangan luas sehingga memiliki pangsa pasar yang relatif tinggi, namun dari segi manajemen dalam keefisienan waktu, aktifitas yang dijalankan, belum sesuai dengan penerapan *Time Driven Activity Based Costing*.

Metoda pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi lapangan atau observasi langsung pada objek penelitian. Langkah ini dilakukan dengan mengamati langsung objek yang diteliti dan melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu pemilik dan karyawan yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha sehari-hari terutama keuangan.

Penghitungan biaya produksi pada UD Andika Jaya belum mencakup biaya-biaya lain seperti biaya penyusutan, beban administrasi kendaraan dan beban listrik. Sehingga biaya produksi pada setiap produknya pun belum teralokasi dengan baik. Penghitungan dengan menggunakan TDABC memberikan informasi yang lebih akurat terkait dengan biaya produksi. Hasil dari penghitungan TDABC dapat digunakan untuk merevisi biaya produk.

Analisis aktivitas dilakukan bertujuan untuk mengurangi biaya produksi. Pada proses produksi pada UD Andika Jaya terdapat beberapa aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah sehingga aktivitas tersebut dapat dihilangkan guna mengurangi biaya produksi yang akan dibebankan pada produk.



## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penghitungan Biaya Produksi dengan Metode *Time Driven Activity Based Costing* pada UD Andika Jaya di Jember”** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak. Selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Bapak Nurhisamuddin, S.E., M.SA., Ak. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu serta tenaga, dengan sabar memberikan masukan, semangat dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak. Selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu memberikan masukan kepada penulis dari awal penelitian hingga akhir penyusunan skripsi ini;
6. Ibu Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak. CA, CPA, CSRS, CRMO Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan saran selama masa perkuliahan dan proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini;
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember khususnya pada jurusan S1 Akuntansi;
8. Kedua orang tua yang saya sayangi Rahmatullah dan Sabtuning Dwi Winarsih yang sudah mendidik dan merawat saya dengan sepenuh hati, penuh kesabaran dan kasih sayang;

9. Kakak saya Rahmawati Salsabila Az Zahra yang selalu mendukung dan memberikan motivasi serta adik saya Akbar Husein Rafsanjani yang selalu menghibur saya.
10. Keluarga Besar saya yang selalu memberikan semangat dan doa;
11. Keluarga Besar Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2016;
12. Seseorang yang tidak bisa saya sebutkan namanya, selalu mendukung, memberi perhatian, semangat, doa dan menjadi bagian besar dalam proses penyusunan skripsi saya.
13. Sahabat setia saya Wasilah Agustina yang saya cintai;
14. Sahabat-sahabat Mekdi dan Cinta Segitunya, I GD Setya Wijaya, Annas Miftahurrahman, , Elma Nidya Fariyah, Diyah Subagio Putri, Tegar PAM, Davidea Rahma, Syeril Rizka, Nimas Ayu, Bagas Satria, dan Muhammad Nur Hidayatullah;
15. Keluarga Besar Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Periode 2019 dan Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA) Periode 2017-2018;
16. Penasehat baik saya Vita Indriana Prabandari
17. Teman nongki bar-bar Rohanna Muhammadah yang selalu menyemangati dan menghibur saya
18. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari seluruh pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 29 November 2019

Penulis

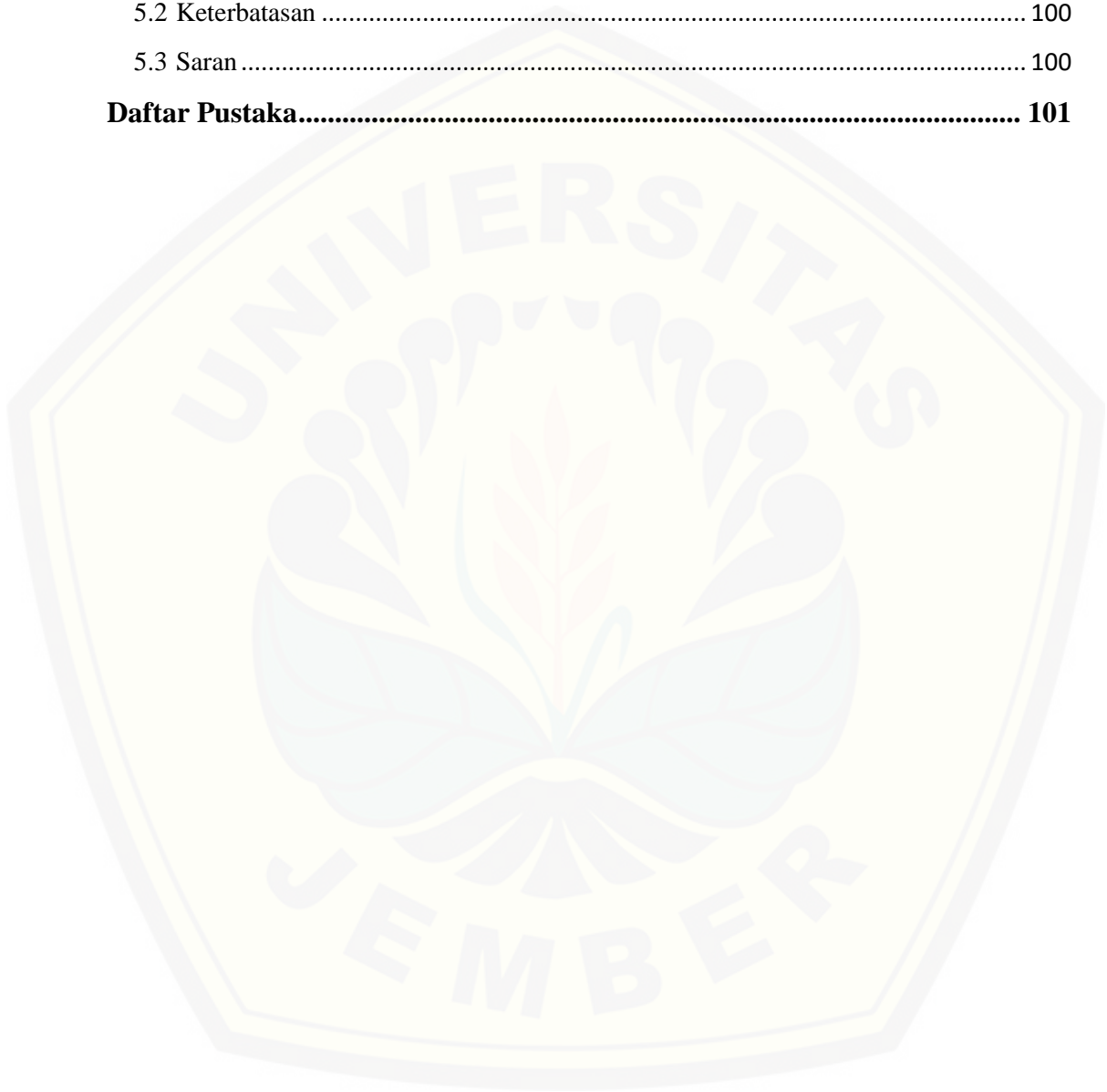
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vii
PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
RINGKASAN.....	x
PRAKATA.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.....	10
2.1.1 Pengertian Usaha Kecil.....	10
2.1.2 Pengertian Usaha Menengah.....	11
2.2 Konsep Biaya.....	13
2.2.1 Klasifikasi Biaya.....	13
2.2.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	16
2.2.4 Pengertian Biaya Overhead Pabrik.....	19
2.2.5 Pembebanan Biaya Overhead pada <i>Activity Based Costing</i> .....	20
2.2.6 Pembebanan Biaya: Penelusuran Langsung, Penelusuran Pemicu, dan Alokasi	
21	



2.2.7	Membebaskan Biaya Aktivitas Pada Produk.....	22
2.3	Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing.....	23
2.3.1	Metode Tradisional .....	23
2.3.2	Metode <i>Activity Based Costing</i> .....	25
2.3.3	Tujuan dan Peranan <i>Activity Based Costing</i> .....	27
2.3.4	Manfaat dan Keterbatasan <i>Activity Based Costing</i> .....	27
2.3.5	Syarat Penerapan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	28
2.3.6	Perbedaan antara Sistem <i>ABC</i> dan Sistem Biaya Tradisional.....	29
2.4	<i>Time Driven Activity Based Costing (TDABC)</i> .....	30
2.5	Implementasi <i>Time Driven Activity Based Accounting (TDABC)</i> .....	31
2.5.1	Pemicu Biaya Aktifitas .....	34
2.5.2	Model Matematika yang digunakan <i>TDABC</i> .....	35
2.6	Perbandingan antara metode <i>ABC</i> dengan <i>TDABC</i> .....	36
2.7	Ringkasan Temuan Tentang Penerapan Praktik Metode <i>TDABC</i> .....	37
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	40
3.2	Lokasi dan Objek Penelitian.....	40
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5	Analisis Data.....	42
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
4.1	Deskripsi UD Andika Jaya.....	45
4.2	Sistem Keuangan pada UD Andika Jaya Jember.....	46
4.3	Produk-produk UD Andika Jaya.....	47
4.4	Biaya Produksi UD Andika Jaya .....	52
4.5.	<i>Time-Driven Activity Based Costing</i> .....	62
4.5.1	Perhitungan Biaya Produksi dengan <i>TDABC</i> .....	65
4.5.2	Menghitung Alokasi Biaya Tidak Langsung .....	70
4.6	Perbandingan antara Analisa Biaya Produk Perusahaan Dengan <i>TDABC</i> .....	82
4.7	Tingkat Profitabilitas Produk.....	87
4.8	Informasi Akuntansi Diferensial: Meneruskan atau Menghentikan Produksi .....	90
4.9	Analisis Aktivitas.....	96

4.9.1 Analisis Aktivitas Tidak Bernilai Tambah.....	96
4.9.2 Analisis Aktivitas Bernilai Tambah.....	97
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Keterbatasan .....	100
5.3 Saran .....	100
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>101</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Potensi singkong untuk diolah menjadi berbagai macam bentuk olahan baik sebagai bahan dasar maupun bahan olahan lain sangat besar. Pengolahan singkong tersebut dapat memberikan nilai tambah ekonomis. Singkong merupakan sumber karbohidrat sebagaimana padi, jagung, atau sagu. Singkong juga dapat dipergunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan industri tepung tapioka. Beberapa makanan tradisional juga menggunakan sebagai bahan bakunya seperti getuk, keripik, atau singkong goreng. Indrianti, Surahman dan Mayast (2015) mengungkapkan bahwa singkong dapat dipergunakan sebagai bahan substitusi untuk pengganti beras.

Singkong tumbuh dengan baik sehingga cocok untuk dikembangbiakan di Indonesia. Iklim yang cocok dan kemudahan perawatan menjadikan singkong menjadi alternatif tanaman bagi petani di Indonesia. Harga singkong relatif murah sehingga sangat terjangkau bagi masyarakat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa luas lahan yang ditanami singkong dari tahun ke tahun relative stagnan, namun produktifitasnya meningkat, sehingga kebutuhan masyarakat di Indonesia dapat terpenuhi.

**Tabel 1.1 Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Ubikayu di Indonesia**

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2008	21.756.991	1.204.933	18,057
2009	22.039.145	1.175.666	18,746
2010	23.918.118	1.183.047	20,217
2011	24.044.025	1.184.696	20,296
2012	24.177.372	1.129.688	21,402
2013	23.926.921	1.065.752	22,460
2014	23.436.384	1.003.494	23,355
2015	22.906.118	980.217	23,368

Sumber: BPS (2016)

Berdasarkan tabel 1, penurunan luas lahan yang ditanami singkong diikuti dengan peningkatan produktifitas sehingga produksi singkong Indonesia relatif tetap pada kisaran 21 juta ton. Produksi singkong pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan secara terus menerus yaitu dari 21.756.991 ton menjadi 24.177.372 ton, namun produksi singkong pada tahun 2012 sampai 2015

mengalami penurunan yaitu 24.177.372 ton menjadi 22.906.118 ton. Luas panen singkong pada tahun 2008 sampai 2015 mengalami penurunan yaitu luas panen singkong pada tahun 2008 seluas 1.204.933 Ha dan luas panen singkong pada tahun 2015 seluas 980.217 Ha. Produktivitas singkong dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu produktivitas singkong pada tahun 2008 sebesar 18,057 Ton/Ha dan produktivitas singkong pada tahun 2015 sebesar 23,368 Ton/Ha.

**Tabel 1.2 Luas Panen, Rata-rata Produksi, dan Total Produksi Ubi Kayu Menurut Kecamatan tahun 2016**

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha.)	Produktifitas (kw./Ha.)	Produksi (kw.)
1.	Kencong	12	134,17	161
2.	Gemukmas	20	133,50	267
3.	Puger	8	133,75	107
4.	Wuluhan	68	132,21	899
5.	Ambulu	11	132,73	146
6.	Tempurejo	98	132,45	1,298
7.	Silo	79	133,67	1,056
8.	Mayang	70	133,57	935
9.	Mumbulsari	-	-	-
10.	Jenggawah	2	135,00	27
11.	Ajung	17	134,71	229
12.	Rambipuji	35	133,71	468
13.	Balung	16	134,38	215
14.	Umbulsari	-	-	-
15.	Semboro	20	134,50	269
16.	Jombang	8	133,75	107
17.	Sumberbaru	180	135,44	2,438
18.	Tanggul	8	133,75	107
19.	Bangsalsari	100	134,10	1,341
20.	Panti	-	-	-
21.	Sukorambi	78	133,25	1,038
22.	Arjasa	154	135,32	2,084
23.	Pakusari	5	134,00	67
24.	Kalisat	40	134,00	536
25.	Ledokombo	98	132,35	1,297
26.	Sumberjambe	29	132,41	384
27.	Sukowono	54	133,15	719
28.	Jelbuk	34	132,94	452
29.	Kaliwates	7	131,43	92
30.	Sumbersari	8	132,50	106
31.	Patrang	20	133,50	267
<b>Tahun/Year 2016</b>		<b>1279</b>	<b>133,80</b>	<b>17,112</b>
<b>Tahun/Year 2015</b>		<b>2168</b>	<b>198,93</b>	<b>43,128</b>

Sumber: Jember dalam Angka, 2016

Data BPS tahun 2013 menunjukkan provinsi dengan kuantitas produksi yang tertinggi adalah Provinsi Lampung, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Sumatera Utara. 16,04% produksi singkong nasional disumbang dari Jawa Timur atau mencapai rata rata produksi 173,23 ribu hektar,

Tingginya produksi singkong di Jawa Timur tersebut tidak lepas karena singkong merupakan komoditas andalan di kabupaten-kabupaten yang ada di Jawa Timur. Sentra utama singkong di Jawa Timur adalah di Kabupaten Jember dan Bondowoso. Sebagian lahan pertanian Jember dan Bondowoso bukan merupakan lahan yang cocok untuk ditanami padi dan tembakau, sehingga budidaya singkong merupakan solusi untuk lahan-lahan marginal tersebut. 31 Kecamatan yang di Jember memiliki lahan-lahan yang ditanami dengan singkong. Rata-rata produktivitas petani singkong adalah lebih dari 120 Kw/Ha. Data Jember dalam angka menunjukkan catatan jumlah produksi, luas lahan, dan total produksi.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa setiap kecamatan di kabupaten Jember berpotensi dalam pertanian singkong. Produktivitas tertinggi terdapat pada area Jember Selatan yang meliputi kecamatan Arjasa, Jenggawah, dan Sumber Baru. Rata-rata produktivitas singkong di tiga kecamatan tersebut melampaui angka 135 Kw/Ha. Kecamatan Sumber Baru memiliki produktivitas tertinggi di Kabupaten Jember yaitu sebesar 135,44 Kw/Ha

Berlimpahnya produksi singkong di Jember, mendorong pengolahan lanjutan untuk memberikan nilai tambah ekonomik. Karenanya, agroindustri singkong sangat berkembang di Kabupaten Jember. Singkong menjadi bahan baku dalam berbagai makanan khas Jember. Tape singkong merupakan produk khas Jember yang berasal dari singkong yang difermentasi. Tape singkong di Jember terkenal karena memiliki rasa yang legit.

Terkenalnya tape sebagai makanan oleh-oleh khas Jember mendorong tumbuhnya industri-industri pengolahan tape di Jember. Hal ini memunculkan persaingan yang semakin ketat. Karakteristik produk tape yang tidak tahan lama menyebabkan problem pemasaran. Inovasi dan kreasi yang berkelanjutan memunculkan produk-prduk turunan tape seperti suwar-suwir, prol tape, dodol

tape, pia tape, brownies dan masih banyak lagi. Octaviani (2014) menyatakan bahwa salah satu yang mendorong tumbuhnya industry-industri tape di Jember adalah adanya ketersediaan pasokan bahan baku berupa singkong.

Selain tape singkong, bahan pembuat tape lainnya adalah ketan. Tape ketan memiliki rasa manis dan sedikit mengandung alkohol, memiliki aroma yang menyenangkan, bertekstur lunak dan berair. Sebagai produk makanan, tape cepat rusak karena adanya fermentasi lanjut setelah kondisi optimum fermentasi tercapai, sehingga harus segera dikonsumsi (Hidayat, 2006). Produk tape ketan yang tidak dikonsumsi, umumnya kemudian diolah menjadi produk direvitaif yang dikenal dengan sebutan madumongso. Tape ketan dan madumongso juga merupakan produk khas Kabupaten Jember.

Beberapa industri pengolahan tape di Jember memproduksi kedua jenis produk tersebut. Beras ketan juga tidak sulit diperoleh, karena banyaknya petani yang menanam padi ketan.

Industri tape dilakukan pada skala yang relatif kecil dan tergolong sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah. Sebagian besar Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) belum memiliki pelaporan keuangan yang memadai. Pada umumnya pelaporan yang dilakukan adalah hanya berupa catatan-catatan pengeluaran uang dan penerimaan uang. Wahdini dan Suhairi (2006) mengungkapkan bahwa penggunaan prinsip-prinsip akuntansi pada model pelaporan keuangan UMKM masih sangat sederhana dan banyak kelemahan.

Pelaporan keuangan merupakan hal yang sulit bagi UMKM karena keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Sarifah, 2014; Kariyoto, 2015). Kebanyakan dari UMKM hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang/utang.

UMKM yang memproduksi suatu produk membutuhkan informasi yang akurat berkenaan dengan jumlah kas keluar yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut. Biaya produksi yang meliputi bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik harus dihitung dengan cermat sehingga dapat digunakan untuk

menentukan berapa biaya produksinya. Untuk menghitung biaya produksi yang dapat menggambarkan konsumsi sumber daya dalam aktivitas produksinya diperlukan keakuratan dan metode yang tepat.

Penghitungan biaya produksi digunakan untuk menghitung laba perusahaan. Karenanya, penghitungan biaya produksi yang tepat dan akurat memungkinkan UMKM untuk mengetahui kinerja bisnisnya. Kesalahan dalam penghitungan biaya produksi berpengaruh terhadap harga jual. Untuk dapat bersaing, harga jual produk UMKM harus wajar tidak terlalu rendah dan juga tidak terlalu tinggi. Apabila harga terlalu tinggi UMKM kesulitan bersaing sebaliknya jika harga terlalu rendah maka dapat menyebabkan kerugian dan ancaman pada kelangsungan usaha. Kondisi ini mengakibatkan UMKM harus membuat strategi pengelolaan biaya agar dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan posisinya ditengah persaingan. Efisiensi biaya produksi merupakan faktor penting UMKM dapat mengendalikan biaya yang dikeluarkan sehingga harga jual produk dapat bersaing dan meningkatkan posisinya ditengah persaingan.

Penentuan biaya produk merupakan hal yang sangat penting dalam industri tape. Penetapan biaya produk yang tidak tepat akan merugikan perusahaan, karena pengambilan keputusan manajemen dapat keliru. Biaya produk harus diperhitungkan agar tidak terjadi pembebanan biaya yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa UMKM pengolahan tape di Jember belum menggunakan teknik-teknik akuntansi yang memadai, sehingga biaya produksi (Anugerah, Wahyuni dan Mas'ud, 2017), efisiensi biaya (Rudiantoro dan Siregar, 2012), harga pokok produksi (Putra dan Winarno, 2015), persediaan (Pratiwi, 2018), dan laba perusahaan (Anugerah, Wahyuni dan Mas'ud, 2017) tidak diketahui nilai sesungguhnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2016, produksi singkong di Kabupaten Jember menurun baik dari sisi produktivitas maupun kuantitas. Jumlah panen tahun 2016 hanya mencapai 17,112 kwintal, menurun dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 43,128 kwintal. Hal ini mendorong kenaikan harga bahan baku bagi UMKM pengolahan singkong. Masalah ini

mendorong UMKM untuk melakukan efisiensi proses produksi sehingga harga produknya tetap dapat terjangkau oleh konsumen.

*Activity based costing* berbasis waktu adalah metode penetapan biaya produk yang merupakan penyederhanaan kerumitan dari sistem *ABC* dengan menggunakan waktu sebagai *cost driver*. Dalam sistem *costing* tradisional, perhitungan biaya di asumsikan bahwa produk individual menyebabkan timbulnya biaya. Asumsi tersebut berarti sistem *costing* tradisional membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi biaya yang berhubungan dengan jumlah unit yang diproduksi. Pada kenyataannya banyak biaya yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang tidak berhubungan dengan volume produksi.

Teknik akuntansi biaya tradisional tidak memiliki pemahaman tentang jenis pelanggan baik pelanggan internal (antar departemen) maupun eksternal, sehingga seringkali mengalokasikan biaya tidak langsung ke biaya produksi dengan tidak akurat. Akuntansi biaya tradisional umumnya membebankan biaya tidak langsung tersebut menggunakan pemicu biaya seperti volume produksi, jam mesin, atau jam tenaga kerja langsung. Hal ini dapat mengakibatkan manajemen membuat keputusan yang tidak tepat misalnya dalam penentuan harga jual. Kelemahan ini bisa diselesaikan dalam bentuk metode biaya *Activity Based Costing*. *ABC* membebankan biaya tidak langsung berdasarkan pemicu aktivitas. Pendekatan ini disederhanakan dengan *Time Driven Activity Based Costing*. Kaplan dan Anderson., (2007) menyatakan bahwa *TDABC* mampu memberikan solusi terhadap kelemahan *ABC* karena adanya perkiraan waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan sebagai pemicu biaya yang utama, yang disebut *time driver*.

*TDABC*, waktu dianggap sebagai pemicu terjadinya biaya produksi. Lebih dari itu, hasil analisis *TDABC* dapat juga dipergunakan untuk perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan oleh manajer. *TDABC* dapat menetapkan biaya produk secara lebih akurat dan teliti karena mampu menggambarkan konsumsi sumber daya dalam aktivitas produksinya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengimplementasian teknik *TDABC* bermanfaat bagi UMKM. Perhitungan dengan menggunakan metode *TDABC* lebih akurat daripada metode tradisional. UMKM perlu melakukan koreksi



terhadap laba karena perbedaan penghitungan tersebut (Kristina dan Faliany, 2011; Rahman, 2014; Oktavia, 2015; Devina dan Faliany, 2018).

Penelitian ini dilakukan di UD Andika Jaya. UD Andika Jaya Jember merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi yaitu oleh-oleh khas Jember yakni suwar-suwir, dodol tape, proll tape, madumongso, dan tape ketan. UD Andika Jaya Jember yang didirikan pada tahun 1996 yang pada saat itu berlokasi di daerah Panti, yang sekarang sudah kedua kalinya berpindah tempat dan saat ini UD Andika Jaya Jember berada di Kelurahan Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Pada tahun 2010, perusahaan sempat mengalami jumlah penurunan keuntungan karena tingginya tingkat persaingan saat itu.

UD Andika Jaya Jember belum sepenuhnya menerapkan pelaporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi. Hal ini dikarenakan sebagian besar karyawan adalah ibu-ibu rumah tangga, sehingga karyawan UD Andika Jaya Jember kurang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai standar akuntansi. Barang persediaan yang kadaluwarsa tidak dicatat sebagai kerugian, hanya dicatat pada sebuah buku khusus *expired date*/rusak dan mengurangi persediaan. Pencatatan persediaan yang meliputi segala macam barang yang menjadi obyek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual. Pemilik juga mengakui bahwa biaya telepon dan biaya listrik tidak dibebankan pada produk. Perhitungan biaya produk tidak dilakukan secara akurat karena masih banyak sumber daya yang dikonsumsi oleh aktifitas tidak ditelusuri. Oleh karena itu, *TDABC* diharapkan mampu memperbaiki perhitungan biaya produk yang dilakukan oleh UD Andika Jaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penghitungan biaya produksi yang telah berjalan di UD Andika Jaya?
2. Bagaimana penghitungan biaya produksi dengan pendekatan *Time Driven Activity Based Costing* pada Usaha Kecil Menengah UD Andika Jaya?

3. Kombinasi produk UD Andika Jaya apa yang memberikan tingkat laba yang maksimal?
4. Bagaimana tingkat efisiensi aktivitas produksi pada UD Andika Jaya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penghitungan biaya produksi yang telah berjalan di UD Andika Jaya
2. Mengetahui penghitungan biaya produksi dengan pendekatan *Time Driven Activity Based Costing* pada Usaha Kecil Menengah UD Andika Jaya
3. Mengetahui kombinasi produk UD Andika Jaya yang memberikan tingkat laba yang maksimal
4. Mengetahui tingkat efisiensi aktivitas produksi pada UD Andika Jaya

### 1.4 Manfaat Penelitian

Ada pun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penghitungan beban pokok produksi dengan menggunakan teknik *time driven activity based costing*.

2. Praktis

- a. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca atau bagi peneliti, selanjutnya yang mengadakan penelitian terhadap perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *TDABC* khususnya pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

- b. Pihak UMKM

Memberikan masukan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang belum menerapkan atau akan menerapkan *TDABC* untuk kemajuan usahanya. Dengan Metode *TDABC* dapat membantu usaha mereka untuk menentukan biaya produksi secara akurat.

c. Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi atau bahan masukan dalam penelitian serupa pada penelitian yang akan datang.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

#### 2.1.1 Pengertian Usaha Kecil

Usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No 20 Tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha kecil meliputi usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Adapun usaha kecil informal adalah berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan dan pedagang kaki lima. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya.

Menurut Djoko dan Panji (dalam (Mulyadi, 2009:28) secara umum sektor usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Sistem pembukuan relatif sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di *up-to-date* sehingga sulit untuk mencari kinerja usahanya.
- 2) Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
- 3) Modal terbatas.
- 4) Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
- 5) Skala ekonomi yang terlalu kecil, sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang.
- 6) Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.
- 7) Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana dari pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan.

Berikut adalah contoh usaha kecil:

1. Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja;
2. Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya;
3. Pengrajin industri makanan dan minuman, industri meubelair, kayu dan rotan, industri alat-alat rumah tangga, industri pakaian jadi dan industri kerajinan tangan;
4. Peternakan ayam itik dan perikanan;
5. Koperasi berskala kecil.

#### 2.1.2 Pengertian Usaha Menengah

Usaha menengah sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No 20 Tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini

Berikut ini ciri ciri usaha menengah:

- 1) Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.
- 2) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
- 3) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan, dll.
- 4) Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan, dll.
- 5) Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.
- 6) Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

Jenis atau macam usaha menengah hampir menggarap komoditi dari hampir seluruh sektor mungkin hampir secara merata, yaitu:

1. Usaha pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan skala menengah.
2. Usaha perdagangan (grosir) termasuk ekspor dan impor.
3. Usaha jasa EMKL (Ekspedisi Muatan Kapal Laut), garment dan jasa transportasi taksi dan bus antar propinsi.
4. Usaha pertambangan batu gunung untuk konstruksi dan marmer buatan.
5. Usaha industri makanan dan minuman, elektronik dan logam.

Pada tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut UU No 20 Tahun 2008 ini, yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dan Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

## 2.2 Konsep Biaya

Hansen dan Mowen (2004:40) mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Menurut Supriyono (2000:185), biaya adalah pengorbanan ekonomis yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu peningkatan laba di masa mendatang.

Biaya dalam arti luas adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk obyek atau tujuan tertentu.

Konsep biaya merupakan konsep yang terpenting dalam akuntansi manajemen dan akuntansi biaya. Adapun tujuan memperoleh informasi biaya digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan. Penggunaan istilah *cost* dan *expenses* seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Sesungguhnya terdapat perbedaan diantara keduanya. Biaya (*cost*) merupakan biaya yang belum dialokasikan, yang akan memberikan manfaat di masa yang akan datang, oleh karena itu biaya (*cost*) dikapitalisasi sebagai aktiva dan dimasukkan sebagai komponen neraca. Sedangkan beban (*expenses*) adalah biaya dari aktiva yang telah dikorbankan dalam usaha memperoleh pendapatan dalam suatu periode akuntansi dan tidak memberikan manfaat dalam periode yang akan datang. Beban (*expenses*) dimasukkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang dari pendapatan. Biaya merupakan *unexpired cost* dan beban merupakan *expired cost*, dimana beban merupakan biaya yang telah terpakai.

### 2.2.1 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2009:8) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit

diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang disebut dengan istilah harga pokok, atau dalam pengertian lain biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan.

Sugiri (1999:21) menyatakan biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomis tertentu untuk memperoleh sumber daya ekonomi lainnya. Biaya produksi terdiri dari 3 elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Pengertian biaya produksi adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa.

Menurut (Carter dan Usry, 2006:40) biaya produksi adalah

*“Manufacturing costs also called production cost is usually defined as the sum of three cost elements: direct materials, direct labor, and factory overhead”.*

Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik, biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

Biaya produksi dapat terbagi lagi dalam dua kategori yaitu biaya utama dan biaya konversi. Biaya utama yaitu biaya yang berhubungan langsung dengan produksi yaitu biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung sedangkan biaya konversi adalah biaya yang diperlukan untuk memproses bahan baku menjadi produk selesai yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*.

### **2.2.2 Biaya Bahan Baku**

Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Biaya bahan baku langsung merupakan keseluruhan bahan baku yang diolah menjadi barang jadi dan dapat ditetapkan langsung pada harga pokok dari barang jadi atau dengan kata lain merupakan komponen biaya yang jumlahnya relatif besar



dalam menghasilkan output dan biasanya merupakan bagian integral dari output tersebut.

1. Menghitung biaya bahan yang digunakan

Setelah diketahui jumlah bahan yang digunakan dalam proses produksi maka tahap selanjutnya adalah menghitung biaya bahan yang digunakan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menetapkan bahan yang digunakan yaitu:

a. Metode *First in First Out*

Pemakaian metode *first in first out* didasarkan pada anggapan bahwa bahan yang pertama kali dipakai dibebani dengan harga perolehan per satuan dari bahan yang pertama kali masuk ke gudang, atau harga perolehan bahan per satuan yang pertama kali masuk ke gudang bahan akan digunakan untuk menentukan harga perolehan per satuan bahan yang dipakai pertama kali disusul harga yang masuk berikutnya.

b. Metode *Last in first out*

Pemakaian metode *Last in first out* berdasarkan anggapan bahwa bahan yang pertama kali dipakai dibebani dengan harga perolehan per satuan bahan dari yang terakhir masuk, disusul dengan harga perolehan bahan per satuan yang masuk sebelumnya dan seterusnya atau harga perolehan bahan per satuan yang terakhir masuk ke gudang bahan digunakan untuk menentukan harga bahan per satuan yang terakhir masuk ke gudang bahan digunakan untuk menentukan harga bahan per satuan bahan yang pertama kali dipakai, disusul dengan harga perolehan yang masuk sebelumnya dan begitulah seterusnya.

c. Metode *Average*

Pemakaian metode *average* didasarkan pada anggapan bahan yang dikonsumsi dibebani dengan harga pokok per satuan bahan rata-rata. Pada metode ini, aliran harga perolehan juga tidak sesuai dengan aliran fisik bahan, karena aliran fisik harus mempertimbangkan keadaan (kondisi) fisik dari persediaan.

d. Metode Identifikasi Khusus

Pemakaian metode identifikasi khusus (*special identification method*) menentukan aliran harga pokok bahan yang dipakai sesuai dengan aliran fisik bahan. Oleh karena itu penyimpanan bahan di gudang harus dikelompokkan atau dipisahkan sesuai dengan harga perolehan bahan pada saat pembelian dan setiap kelompok dibuatkan kode atau kartu secara terpisah, agar pada saat dipakai dapat diketahui dengan tepat besarnya harga perolehan bahan yang dipakai tersebut sesuai dengan fisiknya.

Menurut (Mardiasmo, 1995:71) Klasifikasi biaya sebagai dasar penetapan harga pokok produksi menjadi dua yakni sebagai berikut:

- a. Biaya produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Biaya bahan baku termasuk didalamnya adalah biaya bahan penolong. Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang terjadi di pabrik dan berkaitan dengan proses produksi, diluar bahan baku dan tenaga kerja langsung.
- b. Biaya non produksi  
Biaya pemasaran dan biaya administrasi umum perusahaan yang dikendalikan oleh konsumen (*business driven by consumer*) sehingga komposisi biaya perusahaan lebih banyak pada biaya administrasi dan pemasaran daripada biaya produksi.

### 2.2.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan baku, pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu barang dan jasa.

Biaya tenaga kerja langsung dapat dibagi atau 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Gaji pokok (*original wages*)
2. Uang lembur (*overtime*)
3. Bonus (*incentive*)

Gaji pokok (*original wages*) adalah pembagian seluruh upah yang harus dibayarkan oleh pemberi kerja kepada buruh-buruhnya sesuai dengan kontrak kerjanya yang telah disepakati sebelumnya. Apabila buruh tersebut bekerja melebihi batas waktu yang disepakati, maka buruh tersebut juga harus dibayar sesuai dengan waktu kerja diluar dari yang disepakati dimana jumlahnya tergantung kebijakan perusahaan, hal ini disebut dengan uang lembur (*overtime*) sedangkan yang dimaksud dengan bonus (*incentive*) adalah upah yang diberikan kepada buruh apabila buruh tersebut menunjukkan suatu prestasi kerja yang baik di dalam suatu perusahaan. Program bonus bertujuan untuk meningkatkan produktivitas karyawan yang berarti meningkatkan penghasilan karyawan yang produktivitasnya tinggi.

Pada perusahaan yang relatif kecil dimana jumlah karyawan juga relatif sedikit, umumnya digunakan dua sistem penggajian, sebagai karyawan digaji dengan jumlah tetap per bulan dan sebagian lagi digaji atas dasar hari kerja atau jam kerja. Sedangkan pada perusahaan yang relatif besar sifat produksinya massa, dan memiliki jumlah karyawan yang relatif baik, sistem penggajian dapat digunakan dasar penggajian kerja dengan organisasi karyawan, penelitian atas produktivitas, evaluasi jabatan atau pekerjaan, program pembagian laba, program insentif, program jaminan upah minimum dan sebagainya.

Terdapat beberapa metode penetapan tarif biaya tenaga kerja yaitu:

a. Tarif per jam kerja

Jika pembayaran ditentukan berdasarkan jam kerja maka tinggal dihitung taksiran jam kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan satu unit produk dikalikan dengan tarif per jamnya. Hasil kali itu akan menghasilkan biaya tenaga kerja per unit produk. Volume produksi dikalikan dengan biaya tenaga kerja per unit produk akan menghasilkan biaya tenaga kerja total.

b. Tarif per hari kerja

Jika pembayaran biaya tenaga kerja ditetapkan berdasarkan hari kerja maka harus dihitung hari kerja dalam satu bulan atau satu tahun dikalikan dengan jumlah tenaga kerja keseluruhan. Hasil perkalian itu merupakan biaya

tenaga kerja dengan dianggarkan untuk memproduksi seluruh produk dalam satu periode.

c. Tarif per unit produk

Jika pembayaran tenaga kerja ditetapkan berdasarkan unit produksi yang dihasilkan maka tinggal dihitung tarif upah per unit produknya dikalikan dengan volume produksi total. Hasil perkalian tersebut merupakan biaya tenaga kerja total dalam produk tersebut.

Beberapa masalah yang mungkin timbul dalam biaya tenaga kerja langsung antara lain:

a. Waktu menganggur

Adalah tidak mungkin mengharapkan seluruh jam kerja dari karyawan menjadi waktu yang produktif. Perpindahan dari pekerjaan satu ke pekerjaan yang lain seorang buruh akan selalu menimbulkan waktu yang terbuang demikian pula jika ada penundaan jadwal karena menunggu bahan baku atau karena kerusakan mesin. Masalah-masalah tersebut biasanya disebut sebagai waktu menganggur dan ini akan diikutsertakan dalam perhitungan harga pokok produk.

b. Shif premium

Suatu tarif mungkin saja berproduksi selama 24 jam penuh, karena itu mungkin akan diadakan shift siang dan shif malam bagi karyawannya. Biasanya ada perlakuan yang berbeda antara kedua shift ini. Kelebihan yang dibayarkan akibat perbedaan shift ini akan dibebankan ke rekening biaya overhead pabrik dan bukan ke rekening biaya tenaga kerja.

c. Bonus

Bonus biasanya diberikan sebagai pembayaran tambahan atas gaji/upah kepada pekerja. Alasan pemberian bonus ini biasanya karena karyawan pekerja pada tingkat produktivitas lebih tinggi dari yang diharapkan. Bonus secara teoritis akan dimasukkan ke rekening harga pokok produksi melalui rekening barang dalam proses, namun karena alasan praktis, bonus biasanya dimasukkan ke dalam rekening harga pokok produksi melalui biaya overhead pabrik.

d. Gaji dan hari libur

Pembayaran terhadap buruh akan tetap dilakukan walaupun buruh tersebut tidak kerja karena cuti atau hari libur. Upah tersebut akan diakumulasikan tiap bulan dan didistribusikan pada seluruh produksi selama setahun melalui alokasi biaya overhead pabrik.

e. Adanya barang yang rusak

Sudah menjadi hal yang biasa bahwa dalam proses produksi ada barang yang tidak sesuai, rusak atau cacat, dari produk- produk rusak tersebut ada yang dapat diperbaiki seperti yang diinginkan, dalam hal ini diperlukan pula tenaga kerja dan mengerjakannya. Tambahan biaya tersebut biasanya dibebankan pula pada biaya overhead pabrik.

#### 2.2.4 Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mardiasmo (1994: 71) biaya overhead pabrik adalah biaya bahan, tenaga kerja, dan fasilitas produksi lainnya, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya overhead pabrik diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristiknya dalam hubungannya dengan produksi. Tiga kelompok tersebut adalah:

1. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang totalnya mengalami perubahan secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi.
2. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang dalam kapasitas relevan, totalnya tetap konstan meskipun volume produksi berubah-ubah.
3. Biaya *overhead* pabrik semi-variabel merupakan biaya overhead pabrik yang totalnya berubah secara tidak proporsional dengan perubahan volume produksi.

### 2.2.5 Pembebanan Biaya Overhead pada *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* akan dihasilkan perhitungan yang lebih akurat, karena metode ini dapat mengidentifikasi secara teliti aktivitas - aktivitas yang dilakukan manusia, mesin dan peralatan dalam menghasilkan suatu produk maupun jasa.

Menurut (Halim, 1999) terdapat dua tahapan pembebanan biaya *overhead* dengan metode *Activity Based Costing* yaitu:

1. Biaya *overhead* dibebankan pada aktivitas-aktivitas. Dalam tahapan ini diperlukan 5 (lima) langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Mengidentifikasi aktivitas.

Pada tahap ini harus diadakan identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya dalam memproduksi barang atau jasa dengan cara membuat secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang sampai dengan pemeriksaana akhir barang jadi dan siap dikirim ke konsumen, dan dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai (*value added*) dan tidak menambah nilai (*non added value*).

- b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas.

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.

- c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu.

Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Unit level activities* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual.
2. *Batch level activities* merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk.

3. *Product sustaining activities* dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan produksi produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
  4. *Facility sustaining activities* sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu.
- d. Menggabungkan biaya dari aktivitas yang dikelompokkan.
- Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch level, product, dan facility sustaining*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.
- e. Menghitung tarif per kelompok aktivitas (*homogeneous cost pool rate*).
- Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

## 2.2.6 Pembebanan Biaya: Penelusuran Langsung, Penelusuran Pemicu, dan Alokasi

### 1. Biaya

Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Selain itu ada yang dikenal sebagai biaya peluang, yaitu manfaat yang dikorbankan ketika satu alternative dipilih dari alternative lainnya.

Biaya dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat di masa depan. Pada perusahaan yang berorientasi laba, manfaat masa depan biasanya berarti pendapatan.

### 2. Objek Biaya

Objek Biaya dapat berupa apapun, seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan lain-lain yang digunakan untuk mengukur dan membebankan biaya. Beberapa tahun terakhir, aktivitas muncul sebagai objek biaya yang terpenting.

Aktivitas adalah unit dasar dari kerja yang dilakukan dalam sebuah organisasi dan dapat juga dideskripsikan sebagai kumpulan tindakan dalam suatu

organisasi yang berguna bagi para manajer untuk melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

### 3. Keakuratan Pembebanan

Keakuratan adalah suatu konsep yang relatif dan harus dilakukan secara wajar dan logis terhadap penggunaan metode pembebanan biaya. Tujuannya adalah mengukur dan membebankan biaya dari sumber daya yang dikonsumsi objek biaya sebaik mungkin.

Ketelusuran (*traceability*), hubungan antara biaya dan objek biaya harus digali untuk membantu meningkatkan keakuratan pembebanan biaya. Biaya dapat berkaitan dengan objek biaya secara langsung atau tidak langsung. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah dan akurat sebagai objek biaya. Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri dengan mudah dan akurat sebagai objek biaya.

Metode penelusuran, ketertelusuran berarti biaya dapat dibebankan dengan mudah dan akurat, sedangkan penelusuran (*tracing*) berarti pembebanan aktual biaya pada objek biaya dengan menggunakan ukuran yang dapat diamati atas sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya.

Objek biaya ada 2 yaitu:

1. Penelusuran langsung adalah suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan fisik dengan suatu objek
2. Penelusuran penggerak adalah penggunaan penggerak untuk membebankan biaya pada objek biaya.

Membebankan biaya tidak langsung, biaya tidak langsung adalah biaya-biaya yang tidak dapat dibebankan pada objek biaya, baik dengan menggunakan penelusuran langsung maupun penggerak. Pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya disebut alokasi.

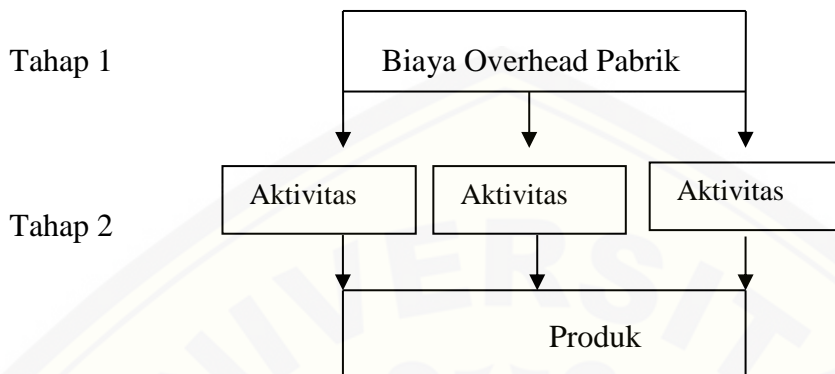
#### 2.2.7 Membebankan Biaya Aktivitas Pada Produk.

Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui maka dapat dilakukan perhitungan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk adalah sebagai berikut:  
Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x Jumlah Konsumsi tiap produk jika



dibuat dalam suatu bagan maka pembebanan biaya overhead dengan menggunakan metode ABC adalah sebagai berikut:

Pembebanan Biaya Overhead dengan menggunakan Metode ABC



Sumber: Ray H. Garrison dan Eric W. Norren, 2000

### 2.3 Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing

#### 2.3.1 Metode Tradisional

Sistem akuntansi biaya konvensional menggunakan unit / kuantitas produk yang dihasilkan sebagai dasar pembebanan. Metode pembebanan semacam ini sering disebut juga *Unit Based System*. Pada sistem ini biaya-biaya yang timbul dicatat, dikumpulkan, dan dikendalikan berdasar atas elemen-elemennya ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban. Dengan cara semacam ini maka biaya-biaya produksi juga ditentukan menurut banyaknya sumber daya yang diserap oleh masing-masing pusat biaya.

Ada dua metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yaitu:

#### 1. Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)

Memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

#### 2. Metode Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Biaya dapat pula digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

1. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

*Direct Cost* adalah biaya yang mudah ditelusuri ke *cost object*. Bila *cost object*-nya suatu produk, sebagai contoh adalah meja tulis, maka kayu merupakan *direct cost* terhadap *cost object* meja tulis karena kayu dengan mudah dapat ditelusuri pemakaiannya ke meja. Dengan kata lain dapat dengan mudah dihitung berapa kebutuhan meja akan kayu. Pembebanan *direct cost* ke *cost object* disebut *tracing*.

2. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

*Indirect Cost* adalah biaya yang tidak mudah ditelusuri ke *cost object* sekalipun dapat ditelusuri tapi dengan cara yang tidak ekonomis. Bila *cost object*-nya meja maka biaya listrik yang dipakai untuk penerangan merupakan *indirect cost* terhadap *cost object* meja karena berapa penerangan yang diserap oleh meja sulitlah untuk diukur. Pembebanan *indirect cost* ke *cost object* disebut *allocation*.

Kelemahan-kelemahan sistem akuntansi biaya konvensional yaitu:

1. Alokasi BOP hanya menggunakan basis alokasi yang berkaitan dengan volume: jam kerja, jam mesin, dan rupiah bahan yang digunakan untuk mengalokasikan overhead dari pusat biaya ke produk.
2. Distorsi terutama timbul, apabila jumlah biaya yang tidak berkaitan dengan volume (*set-up, inspection, scheduling*) relatif besar.
3. Jika sistem akuntansi biaya konvensional tidak diubah maka akan terjadi kesenjangan antara informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi biaya konvensional dengan informasi yang diperlukan manajemen untuk menghadapi persaingan global dan perubahan lingkungan.
4. Penggunaan sistem akuntansi konvensional tidak dapat lagi memberikan informasi yang benar-benar dapat dipercaya dalam hal penerapannya.

### 2.3.2 Metode *Activity Based Costing*

*Activity Based Costing (ABC)* telah dikembangkan pada organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh sistem biaya tradisional. Sistem biaya *ABC* ini merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih dan terus berkembang, sehingga ada berbagai defenisi yang menjelaskan tentang sistem biaya *ABC* itu sendiri.

Pada intinya, sistem biaya *ABC* dirancang sedemikian rupa sehingga setiap biaya yang tidak dapat dialokasikan secara langsung kepada produk, dibebankan kepada produk berdasarkan aktivitas dan biaya dari setiap aktivitas kemudian dibebankan kepada produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas tersebut.

Sistem biaya *ABC* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif. Sistem biaya *ABC* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu.

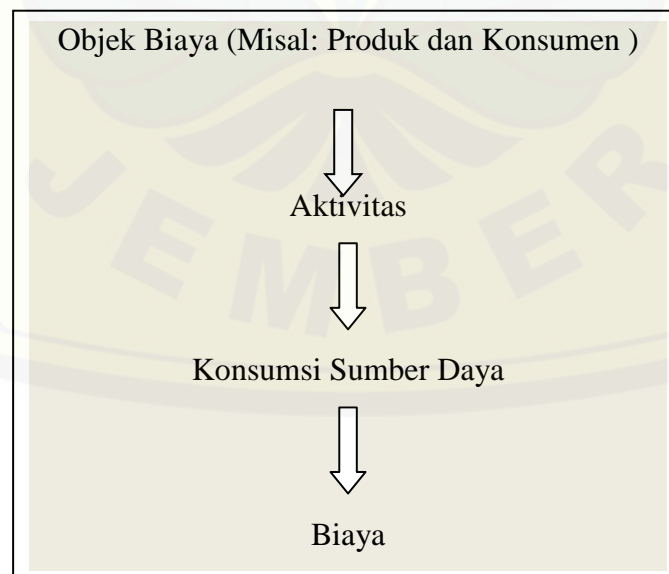
Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan. Sistem biaya *ABC* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi. Selain itu, sistem biaya *ABC* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *ABC* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

Metode *ABC (Activity Based Costing)* merupakan alternatif lain terhadap metode pembiayaan tradisional atas biaya *overhead*. Konsep *ABC* muncul karena dianggap metode tradisional tidak tepat dalam mengalokasikan biaya *overhead* ke produksi hanya dengan mengandalkan dasar bahan langsung, upah langsung ataupun unit produksi saja. Menurut konsep ini pembebanan seperti itu tidak adil

dan akan dapat memberikan informasi keliru dalam pemberian informasi mengenai biaya produksi. Oleh karena itu *ABC* menawarkan agar pembebanan *overhead* ini juga didasarkan pada presentase proporsional kepada biaya lain atau kepada produk. Tetapi kepada kegiatan yang dilaksanakan untuk memproduksi barang itu, yang diperhatikan adalah unsur yang memacu biaya itu (*cost driver*) bukan produknya. Kalau konsep ini diterapkan maka keputusan yang diambil akan lebih tepat dan perusahaan tidak mengalami kerugian hanya karena kesalahan unit cost.

Menurut Cooper dan Kaplan (1998:269) menyebutkan ada dua asumsi penting yang mendasari *Activity Based Costing System*, yaitu:

1. Aktivitas menyebabkan timbulnya biaya (*activities cause cost*), *Activity Based Costing System* berangkat dari asumsi bahwa sumber daya pendukung atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
2. Tahap pertama dari *Activity Based Costing systems* adalah membebankan biaya-biaya dari sumber daya pendukung ke aktivitas - aktivitas yang menggunakan sumber daya tersebut. Karena itu, *Activity Based Costing Systems* berangkat dari asumsi bahwa aktivitas menyebabkan timbulnya biaya.



Sumber: Ray H. Garrison dan Eric W. Norren, 2000

3. Produk dan pelanggan menyebabkan timbulnya permintaan atas aktivitas (*product and customers create the demand for activities*), untuk membuat produk diperlukan berbagai aktivitas dan setiap aktivitas memerlukan sumber daya untuk pelaksanaan aktivitas tersebut. Karena itu, pada tahap kedua dari *Activity Based Costing System* biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasar konsumsi atau permintaan masing-masing produk terhadap aktivitas tersebut.

### 2.3.3 Tujuan dan Peranan Activity Based Costing

Tujuan *Activity Based Costing* digunakan untuk mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan peranan aktivitas setiap produk. Peranan *Activity Based Costing system* yaitu:

- a) Pembebanan biaya tidak langsung dan biaya pendukung,
- b) Pembebanan biaya dan alokasi biaya yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

### 2.3.4 Manfaat dan Keterbatasan Activity Based Costing

- a) Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategi tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
- b) Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
- c) Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Keterbatasan dari sistem *Activity Based Costing* sebagai berikut:

- a) Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut.
- b) Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis.

- c) Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, di samping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

### 2.3.5 Syarat Penerapan Sistem *Activity Based Costing*

Penerapan sistem *Activity Based Costing* memerlukan persyaratan, antara lain diversifikasi produk yang tinggi, persaingan yang ketat, dan biaya pengukuran yang relatif kecil. Diversifikasi produk yang tinggi berarti perusahaan memproduksi bermacam-macam jenis produk. Maka yang menjadi masalah adalah pembebanan biaya *overhead* ke setiap produk secara logis sesuai dengan aktivitas untuk membuat setiap produk. Sebab selama ini pembebanan masih berdasarkan satu *cost driver* yaitu *unit based* yang ternyata hanya terjadi subsidi silang yang berdampak pada kehancuran perusahaan itu sendiri. Meskipun secara teoritis dapat diketahui bahwa *Activity Based Costing system* memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, namun tidak semua perusahaan dapat menerapkan sistem ini.

Menurut (Supriyono, 2000 :247) ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang akan menerapkan *Activity Based Costing System*, yaitu:

1. Biaya-biaya berdasar non-unit harus merupakan persentase signifikan dari biaya tenaga kerja langsung. Jika biaya-biaya ini jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak ada masalah dalam pengalokasiannya pada tiap produk.
2. Rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasar unit dan aktivitas - aktivitas berdasar non-unit harus berbeda. Jika berbagai produk menggunakan semua aktivitas *overhead* dengan rasio kira-kira sama, maka tidak ada masalah jika *cost driver* berdasar unit digunakan untuk mengalokasikan semua biaya *overhead* pada setiap produk. Jika berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem konvensional atau *Activity Based Costing System* membebankan *overhead* pabrik dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produknya homogen (diversifikasi produknya rendah) dapat menggunakan sistem konvensional tanpa ada masalah

### 2.3.6 Perbedaan antara Sistem ABC dan Sistem Biaya Tradisional

Pada sistem ABC, pembebanan menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk. ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu sehingga mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian. Untuk penentuan tarif suatu produk berdasar aktivitas level unit (bahan baku dan tenaga kerja).

Pada sistem tradisional, biaya *overhead* dialokasikan secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif. Pada umumnya memfokuskan pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan. Alokasi pembebanan biaya overhead umumnya menggunakan *driver-driver* yang sederhana. Pembebanan biaya overhead pada sistem ini berdasarkan aktivitas berlevel unit maupun non unit sehingga penentuan biaya lebih akurat karena ditelusuri ke masing-masing produk. Secara ringkas perbedaan antara Sistem ABC dan Sistem Biaya Traditional yaitu:

No.	Sistem ABC	Sistem Biaya Traditional
1.	Menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya ( <i>cost driver</i> ) untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk	Mengalokasikan biaya overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
2.	Memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu	Memfokuskan pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3.	Mempunyai kebutuhan yang jauh lebih <b>kecil</b> untuk analisis varian	Mempunyai kebutuhan yang jauh lebih <b>besar</b> untuk analisis varian
4.	Penentuan tarif suatu produk berdasar aktivitas level unit (bahan baku dan tenaga kerja)	Pembebanan biaya overhead berdasarkan aktivitas berlevel unit maupun non unit sehingga penentuan biaya lebih akurat karena ditelusuri ke masing-masing produk.

#### 2.4 *Time Driven Activity Based Costing (TDABC)*

Sistem *ABC* lebih cocok sebagai pembelajaran bukan sebagai sistem yang langsung diterapkan di perusahaan. Beberapa masalah muncul ketika perusahaan menggunakan sistem ini. Masalah tersebut adalah dalam mempertahankan model yang mencerminkan perubahan dalam aktifitas, proses, produk, dan pelanggan (Kaplan dan Anderson, 2004). Proses wawancara dan survey karyawan untuk mendapatkan alokasi waktu untuk beberapa kegiatan memakan waktu dan mahal. Mahal dalam arti bahwa, model membutuhkan pembaruan konstan untuk mempertahankan tarif cost driver aktifitas yang benar. Waktu dan biaya untuk mengestimasi model *ABC* dan mempertahankannya telah menjadi penghalang utama mengadopsi sistem *ABC*. Masalah lain adalah sistem ini tidak menangkap kompleksitas dari banyaknya operasi perusahaan. Jika heterogenitas diperkenalkan dalam suatu kegiatan, dibutuhkan estimasi ulang biaya yang harus ditugaskan ke aktifitas baru sehingga memakan waktu dan biaya lebih.

Untuk mengatasi kesulitan yang melekat dalam *ABC*, (Kaplan dan Anderson, 2004) mempresentasikan metode baru *Time Driven Activity Based Costing*. Metode ini disajikan sebagai sebuah metode revolusioner dalam bidang biaya yang ditentukan.

*TDABC* merupakan pendekatan alternatif yang muncul dalam sistem biaya yang menjawab semua masalah dan keterbatasan dalam sistem *ABC*. Sistem ini sederhana, lebih murah, lebih cepat untuk melaksanakan, dan mengikuti tarif cost driver berdasarkan pada kapasitas praktis dari sumber daya yang disediakan (Kaplan dan Anderson, 2004). Sistem *TDABC* menghasilkan alokasi biaya pertransaksi. Hal ini mengasumsikan bahwa setiap transaksi mengkonsumsi jumlah sumber daya yang sama. Dalam hal ini, sistem *TDABC* mengasumsikan hal yang berbeda. *TDABC* mengasumsikan bahwa pemicu waktu yang lebih akurat daripada pemicu transaksi.

Kaplan dan Anderson (2004) mengartikulasikan perbedaan antara cost driver transaksi dan usaha. *Cost driver* transaksi menghitung berapa kali suatu kegiatan dilakukan, seperti: jumlah pengiriman, jumlah pesanan pembelian, dan jumlah pesanan pelanggan. Ketika sumber daya yang diperlukan untuk melakukan suatu



aktivitas bervariasi, seperti ketika beberapa pesanan pelanggan memerlukan lebih banyak waktu dan proses daripada yang lain, maka cukup berapa waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan itu dapat memberikan estimasi yang akurat dari sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

Di sisi lain, Adkins (2008) menyatakan bahwa *TDABC* bukanlah sesuatu yang baru, tetapi hanya merupakan pembaharuan dari metode *ABC* tradisional. Mengingat penetapan sumber aktivitas, sebuah versi baru dari *ABC* menggunakan persamaan waktu. Prinsip metode ini didasarkan pada transformasi *cost driver* untuk persamaan waktu yang menyatakan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan sebagai fungsi *driver*. Karakteristik tersebut yang disebut dengan '*time driver*', karena hal tersebut memimpin konsumsi waktu dari sebuah aktivitas.

Adkins (2008) juga menyatakan, bahwa setiap proses estimasi rentan terhadap kesalahan. Satu menit salah catat dalam waktu estimasi dikalikan dengan ribuan transaksi dan hasilnya bisa sangat berbeda. Bahkan, kesalahan estimasi sederhana tersebut mungkin bisa lebih besar dari itu dan akan berada di bawah metode *ABC* tradisional. Ketika mengalikan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas sumber penghasilan per unit, kita bisa menghitung biaya aktivitas individu dan transaksi.

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan tersebut merupakan perkiraan untuk setiap kasus tertentu. Persamaan waktu pemodelan adalah bagaimana *time driver* dikelola oleh waktu yang dihabiskan oleh aktivitas. Dengan cara ini kita bisa menghitung jumlah *driver* yang tidak terbatas. Persamaan waktu bisa menutupi struktur komplikasi sebuah aktivitas. Setelah menggunakan *TDABC*, kita bisa menekankan biaya dari bagian tugas.

## **2.5 Implementasi *Time Driven Activity Based Accounting (TDABC)***

Sistem *TDABC* memerlukan dua estimasi yaitu, biaya unit penyediaan kapasitas dan konsumsi kapasitas. Oleh karena itu, *TDABC* memiliki dua estimasi sederhana yaitu, estimasi unit biaya dan estimasi unit time.

Penerapan metode *TDABC* memiliki langkah-langkah menurut Kaplan dan Anderson., (2007):

- A. Penilaian biaya melalui keterangan sumber-sumber pembelanjaan pada kapasitas yang tersedia.
  1. Identifikasi kelompok sumber yang telah melakukan kegiatan.
  2. Estimasi biaya pada setiap kelompok sumber.
  3. Estimasi kapasitas waktu praktik setiap kelompok sumber
  4. Perhitungan biaya kelompok sumber dengan membagi total kelompok biaya sumber dengan kapasitasnya yang tersedia.
- B. Penilaian waktu untuk variasi yang dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas.
  1. Identifikasi faktor yang berpengaruh pada periode waktu aktivitas yang tepat (*time driver*), ketika kita menentukan faktor untuk setiap variasi nyata dari suatu aktivitas.
  2. Pembuatan persamaan waktu, yang mengekspresikan ketergantungan pada berjalannya waktu aktivitas pada semua faktor berikutnya dengan mengakui nilai-nilai faktor dan konsumsi perhitungan total waktu untuk setiap variasi aktivitas konkrit.
- C. Kelipatan biaya unit dari sumber penghasilan tertentu dengan waktu total konsumsi variasi konkrit dalam menjalankan proses dan meringkas biaya untuk setiap sumber konsumsi.

Metode *TDABC* memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan teknik akuntansi tradisional atau metode *ABC*. Metode ini memberikan mahalnya biaya hanya ke dalam satu persamaan waktu, yang mencakup semua aspek khusus dalam memilih aktivitas di database aktivitas perusahaan. *TDABC* mengalokasikannya dengan cara yang lebih baik dan cara yang fair untuk aktivitas yang sesuai, pelanggan, wilayah kerja, atau produk.

*TDABC* menemukan kemungkinan kapasitas yang tidak terpakai, memungkinkan perbaikan operasional, hal interaksi antara *time driver*, mendeteksi proses tanpa nilai dan perubahan dalam produksi, pemuatan, pengiriman, penyimpanan dll. *TDABC* adalah instrumen yang baik untuk mendesain strategi rantai pasokan kompetitif yang baru, tidak hanya dengan anggota lain dari rantai, tetapi juga antara divisi perusahaan tertentu dan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi profitabilitas pelanggan perusahaan dan peluang pasar baru.

### 1. Estimasi Biaya untuk Departemen

Pendekatan ini dimulai dari estimasi biaya dari kapasitas yang disediakan. Hal ini berarti semua sumber daya yang diperlukan untuk memungkinkan kinerja berbagai aktifitas atau jasa diidentifikasi. Jumlah dari semua sumber daya dalam moneter dihitung perperiode tertentu. Sistem biaya ini juga mengestimasi kapasitas praktis dari sumber daya yang ada. Secara teoritis kapasitas dalam ABC adalah 100% tetapi *TDABC* mengestimasi kapasitas praktis dari kapasitas teoritis. Kapasitas praktis diestimasi 80% dari kapasitas teoritis. Estimasi ini memungkinkan 20% dari waktu kerja untuk istirahat, menjawab panggilan, kedatangan, keberangkatan dan hal lain yang tidak terkait dengan kinerja aktual. Jika menggunakan mesin, waktu yang sama diberikan untuk downtime karena perbaikan, pemeliharaan, dan fungsi penjadwalan (Kaplan dan Anderson., 2007). Dengan estimasi kapasitas yang disediakan dan kapasitas praktis, unit biaya dapat dihitung dengan membagi biaya kapasitas yang diberikan atas kapasitas praktis sumber daya yang ada (Kaplan dan Anderson, 2004))

**Biaya kapasitas departemen =  $\frac{\text{biaya kapasitas sumber daya yang disediakan}}{\text{Kapasitas praktis sumber daya}}$**

Dengan estimasi biaya sumber daya yang ada sebesar 5.600.000.000 dan kapasitas praktis sumber daya 700.000 menit per kuartal, maka perhitungan biaya kapasitas departemen sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya kapasitas departemen} &= \frac{5.600.000.000}{700.000} \\ &= 8000 \text{ permenit} \end{aligned}$$

### 2. Estimasi Unit Time

Dalam model *TDABC* ada kebutuhan untuk mengestimasi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan aktifitas atau layanan transaksi. Oleh karena itu, waktu untuk masing-masing aktifitas yang beragam akan diestimasi. Hal ini dapat diperoleh dengan cara observasi langsung atau wawancara. Misalkan, perusahaan mempunyai 3 (tiga) aktifitas dalam melayani pelanggan yaitu:

- |                                       |           |
|---------------------------------------|-----------|
| 1. Menangani pesanan pelanggan        | 40 menit  |
| 2. Proses pembuatan pesanan pelanggan | 220 menit |
| 3. Pengiriman pesanan                 | 250 menit |

### 2.5.1 Pemicu Biaya Aktifitas

Setelah mengetahui waktu dalam melakukan aktifitas masing-masing departemen melalui observasi atau wawancara. Pendekatan selanjutnya adalah mencari pemicu biaya aktifitas masing-masing departemen. Yaitu dengan mengalikan biaya kapasitas departemen dengan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan aktifitas atau layanan transaksi. Disini mengambil contoh biaya kapasitas departemen adalah Rp 8.000,00 permenit

**Tabel 2.1 Menghitung Pemicu biaya aktifitas**

Aktifitas	Waktu (menit)	Pemicu biaya aktifitas @ Rp 8000
Menangani pesanan pelanggan	40	Rp 320.000
Proses pembuatan pesanan	220	Rp 1.760.000
Pengiriman pesanan	250	Rp 2.000.000

Biaya perunit untuk sumber daya tersedia sebesar Rp 8.000 permenit. Untuk menghitung pemicu biaya aktifitas maka biaya perunit tersebut dikalikan dengan waktu untuk melakukan aktifitas. Dengan demikian pemicu biaya aktifitas untuk setiap aktifitas adalah:

- Menangani pesanan pelanggan Rp 320.000
- Proses pembuatan pesanan Rp 1.760.000
- Pengiriman pesanan Rp 2.000.000

Apabila kita menghitung layanan atau transaksi pelanggan selama 3 bulan terakhir

**Tabel 2.2 . Total Biaya Aktifitas Selama 3 Bulan**

Aktifitas	Jumlah aktifitas	Waktu permenit	Total waktu	Pemicu Biaya aktifitas (Rp)	Total biaya (Rp)
Menangani pesanan pelanggan	10.200	40	408.000	320.000	3.264.000.000
Proses pembuatan pesanan	230	220	50.600	1.760.000	404.800.000
Pengiriman pesanan	540	250	135.000	2.000.000	1.080.000.000
Total			593.600		4.748.800.000
Total kapasitas yang tidak terpakai			106.400		851.200.000
Total kapasitas yang disediakan			700.000		5.600.000.000

Berdasarkan asumsi sebelumnya diketahui bahwa biaya dari sumber daya tersedia sebesar Rp 5.600.000.000 dan kapasitas praktiknya 700.000 menit. Dan telah diketahui pemicu biaya untuk setiap aktifitas produksi berdasarkan penjelasan tabel sebelumnya. Maka total biaya untuk transaksi selama 3 bulan dapat dihitung dengan mengalikan pemicu biaya aktifitas dengan total waktu aktifitas selama 3 bulan. Dengan demikian dapat diketahui total biaya transaksi serta kapasitas tidak terpakai selama 3 bulan sebagai berikut:

- Biaya sumber daya tersedia 5.600.000.000
- Total sumber daya terpakai 4.748.800.000
- Sumber daya tidak terpakai 851.200.000

### 2.5.2 Model Matematika yang digunakan *TDABC*

Seluruh model dibuat pada persamaan waktu. Rumus matematika tergantung pada karakteristik dari kegiatan tertentu dalam organisasi.

$$\text{Biaya E dari aktivitas A} = t_{E,A} * c_i \quad (1)$$

$c_i$  = biaya per unit waktu dari sumber penghasilan

$t_{E,A}$  = waktu yang dihabiskan oleh acara E dari aktivitas A

Sumber: (Brugemann 2005)

Dengan menggunakan persamaan waktu, waktu yang dihabiskan oleh E dari acara aktivitas A dapat dinyatakan seperti fungsi karakteristik yang berbeda, sehingga disebut time driver.

Persamaan waktu umum yang diperlukan untuk acara E dari aktivitas A dengan P kemungkinan time driver waktu X:

$$t_{E,A} = \beta_0 + \beta_1 * X_1 + \beta_2 * X_2 + \beta_3 * X_3 + \dots + \beta_p * X_p \quad (2)$$

$t_{E,A}$  = Waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan E dari aktivitas A

$\beta_0$  = Jumlah konstan waktu untuk aktivitas A

$\beta_1$  = Waktu yang dihabiskan untuk satu unit time driver X1

X1 = Time driver 1,

X2 = Time driver 2,

Xp = Time driver p

P = Jumlah time driver yang diperlukan yang menimbulkan biaya untuk melaksanakan aktivitas A

## 2.6 Perbandingan antara metode ABC dengan TDABC

Tidak ada yang mampu menegaskan metode biaya mana yang lebih baik, karena tergantung pada kondisi aktual dalam undang-undang perusahaan di negara tertentu, jenis perusahaan, produk, dan lingkungan kewirausahaan. TDABC sedang memperbaiki kelemahan ABC tradisional.

Perbedaan utama adalah tidak hanya dalam pendekatan untuk menyatakan biaya aktivitas, jika TDABC menggunakan *time driver*, sedangkan ABC tradisional yang digunakan hanya satu *cost driver*, juga dalam kemampuan untuk mengidentifikasi kapasitas tidak terpakai (ABC tidak dapat mengidentifikasi kapasitas yang tidak terpakai).

Metode ABC tradisional lebih banyak memakan waktu untuk memperbarui sistem untuk kondisi baru dalam praktek perusahaan. TDABC mampu mencakup semua aspek khusus kegiatan tertentu ke dalam persamaan waktu satu dan membutuhkan persyaratan yang lebih kecil bagi sistem akuntansi.

TDABC juga menuai kritik. TDABC tidak cocok sebagai tindakan yang menuntut pemikiran dan berpikir kreatif. Juga penilaian yang akurat tentang konsumsi waktu kegiatan adalah properti tanpa tenaga dan dalam banyak kasus, estimasi waktu didasarkan pada penilaian subjektif. Pada tabel 2.3 dirangkum semua aspek utama dari kedua metode dalam perbandingannya.

**Tabel 2.3. Perbandingan Metode ABC dan TDABC dalam Aspek yang Dipilih.**

Sudut Pandang	Metode ABC	Metode TDABC
Karakteristik faktor untuk menetapkan biaya.	<i>Cost Drivers</i> Metode ini bekerja dengan jumlah terjadinya faktor (misalnya jumlah pengaturan).	<i>Time Drivers</i> Metode ini bekerja dengan waktu periode operasi, yang dihasilkan dari kejadian faktor (misalnya waktu yang dibutuhkan untuk pengaturan).
Jumlah faktor untuk menetapkan biaya.	Dalam setiap aktivitas kita hanya dapat menggunakan satu faktor.	Dalam setiap aktivitas jumlah faktor tak terbatas. Mereka tetap ada hubungan antar faktor dan hubungan ini dihargai
Jumlah faktor untuk menetapkan biaya.	Dalam setiap aktivitas kita hanya dapat menggunakan satu faktor.	Dalam setiap aktivitas jumlah faktor tak terbatas. Mereka tetap ada hubungan antar faktor dan hubungan ini dihargai
Keakuratan metode.	Metode ini tidak menangkap spesifikasi aktivitas yang mempengaruhi biaya.	Metode ini menangkap penetapan biaya untuk aktivitas dengan cara yang sesuai. Akurasi yang lebih baik dibandingkan dengan metode ABC.
Keekstensifan sistem untuk menetapkan biaya.	Setiap perbedaan dalam pemenuhan aktivitas diperlukan pelaksanaan kegiatan terpisah yang baru.	Untuk setiap kegiatan yang dibutuhkan hanya satu persamaan waktu, yang menangkap semua spesifikasi dan variasi aktivitas.
Konsumsi waktu untuk pembaruan sistem.	Sistem elaborasi tinggi dalam aktualisasi tingkat biaya.	Elaborasi relatif lebih kecil dibandingkan dengan metode ABC, karena tingkat biaya ditetapkan per unit waktu.
Kemampuan untuk menangkap kapasitas yang tidak terpakai	Tidak	Ya

Sumber: (Rahman, 2014)

## 2.7 Ringkasan Temuan Tentang Penerapan Praktik Metode TDABC

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan penggunaan teknik TDABC dan memberikan hasil penghitungan biaya yang lebih baik. Bryon *et al.*, (2008) dan Ganorkar, Lakhe dan Agrawal (2019) menyimpulkan bahwa TDABC dapat digunakan untuk masalah keputusan beralih ke sejumlah *farrowing* (produksi anakan babi). TDABC dapat dipergunakan untuk pengelolaan biaya sehingga berdampak pada penurunan biaya tenaga kerja, penurunan biaya bahan dan lingkungan yang lebih baik bagi peternakan babi.

Dalci, Tanis dan Kosan (2010) menemukan bahwa dengan TDABC dalam studi kasus memungkinkan para manajer untuk merancang system biaya yang lebih baik dari kegiatan usaha mereka dengan focus pada daerah yang lemah kewirausahaannya, dan TDABC mengakui bahwa setiap kelompok pelanggan di hotel ini menguntungkan untuk mencari pelanggan. TDABC menetapkan biaya

untuk kelompok dengan cara yang lebih baik dan fair daripada *ABC*. *TDABC* juga mampu mengidentifikasi kapasitas tidak terpakai dari personil, mendesain perekrutan yang lebih baik dan system pendidikan karyawan baru.

Oktavia (2015) menyimpulkan bahwa perhitungan yang dilakukan perusahaan menghasilkan harga pokok produksi yang terdistorsi dibandingkan dengan menggunakan metode *TDABC*. Hal ini disebabkan karena perhitungan sebelumnya belum membebaskan biaya *overhead* dalam perhitungan harga pokok produksi.

**Tabel 2.4. Penelitian Terdahulu.**

Sumber	Wilayah Penerapan	Tujuan Studi Kasus	Tahapan	Hasil
Dalci, Veyis, Biayaan (2010)	Perhotelan, Hotel di Kota Mersin, Turki	Memahami analisis profitabilitas pelanggan. Menggunakan <i>TDABC</i> di bidang organisasi jasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ruang Lingkup jangkauan penerapan metode <i>TDABC</i> di daerah layanan</li> <li>Di hotel, sudah menggunakan metode <i>ABC</i>, namun terdapat beberapa kelompok pelanggan yang tidak menguntungkan.</li> <li>Dengan <i>TDABC</i> dalam studi kasus memungkinkan para manajer untuk merancang system biaya yang lebih baik dari kegiatan usaha mereka dengan focus pada daerah yang lemah kewirausahaannya, dan <i>TDABC</i> mengakui bahwa setiap kelompok pelanggan di hotel ini menguntungkan untuk mencari pelanggan</li> </ol>	<i>TDABC</i> menetapkan biaya untuk kelompok dengan cara yang lebih baik dan fair daripada <i>ABC</i> . <i>TDABC</i> juga mampu mengidentifikasi kapasitas tidak terpakai dari personil, mendesain perekrutan yang lebih baik dan system pendidikan karyawan baru
Bryon, Evereart, Louwer Van Meensel (2009)	Pertanian swasta, Produksi Babi Belgia	Menerapkan system empat minggu sejumlah farrowing dibandingkan dengan empat minggu menggunakan penerapan <i>TDABC</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode <i>TDABC</i> yang digunakan seperti ukuran keuangan dalam perbandingan system farrowing tradisional dengan pendekatan baru farrowing empat minggu</li> <li>Dari studi kasus ini, ternyata <i>TDABC</i> dapat digunakan untuk masalah keputusan beralih ke sejumlah farrowing</li> <li><i>TDABC</i> telah menunjukkan seperti ukuran yang cocok untuk desain pendekatan baru (farrowing empat minggu) ke peternakan</li> </ol>	Penurunan biaya tenaga kerja, penurunan biaya bahan dan lingkungan yang lebih baik bagi peternakan babi

Perhitungan Biaya produksi dilakukan dengan adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya. Perusahaan menggunakan pendekatan sistem



tradisional dengan unit yang diproduksi sebagai dasar dalam perhitungan konsumsi biaya. Biaya untuk produk ada yang menunjukkan pengakuan perusahaan *undercost* (terlalu rendah). Ada yang *overcost* (lebih tinggi). Perhitungan dengan *TDABC* memberikan informasi yang lebih akurat berkaitan dengan konsumsi biaya. Hasilnya dapat dipergunakan untuk merevisi biaya produksi masing-masing produk.

Rahman (2014) menyatakan bahwa analisa biaya produk dengan sistem *TDABC* menghasilkan informasi biaya produk yang berbeda dari perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan. Perhitungan dengan menggunakan metode *TDABC* lebih akurat daripada metode tradisional. Untuk hasil perhitungannya dapat diketahui bahwa untuk proyek canopy dan pagar besi biaya produknya terlalu rendah sedangkan untuk proyek rangka atap, baliho dan stainless biaya produknya diakui terlalu tinggi. Sehingga perusahaan perlu melakukan koreksi terhadap laba.

Kristina dan Faliany (2011) menemukan bahwa *TDABC* membuat perusahaan dalam menghitung harga pokok yang akurat sehingga dapat mengambil putusan yang tepat dalam penentuan harga jual yang kompetitif dan penggunaan kapasitas waktu demi kesejahteraan karyawan. Dengan mengetahui harga pokok produk jasanya, perusahaan juga dapat mengetahui produk- produk apa saja yang memberikan keuntungan dan produk- produk apa saja yang mengalami kerugian. Hal ini karena perhitungan harga pokok menggunakan *TDABC* dapat mengalokasikan biaya-biaya pada setiap aktivitas berdasarkan waktu yang diperlukan dalam mengerjakan setiap produk jasa.

Devina dan Faliany (2018) menemukan bahwa walaupun terdapat kesulitan yang dihadapi saat menerapkannya, penerapan metode *TDABC* dalam menghitung harga pokok produk jasa ini banyak memberikan manfaat, khususnya membantu perusahaan dalam menghitung harga pokok masing-masing produk jasa secara akurat. Dengan mengetahui seberapa besar keuntungan tersebut, perusahaan dapat memiliki gambaran mengenai tindakan selanjutnya yang dapat dilakukan, seperti menentukan harga jual baru yang lebih tepat dan kompetitif di antara para pesaing ataupun menambah aktivitas karyawan untuk mengisi waktu menganggur.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk membangun teori dari data, dimana desain metode kualitatif bersifat umum, fleksibel, dan berkembang dalam proses penelitian, dan peneliti juga lebih banyak bersama data agar memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Salah satu fokus penelitian kualitatif adalah fenomena yang hanya bisa dijelaskan dan tidak bisa diukur, dan fenomena tersebut diamati oleh peneliti saat dilapangan.

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang disamping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif.

#### **3.2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilakukan langsung pada industri makanan khas kota Jember. Objek penelitian adalah usaha kecil menengah yang bergerak di industri makanan, terutama dengan pemilik maupun karyawan. Pemilihan objek penelitian dikarenakan makanan khas kota Jember sudah tersebar di kalangan luas sehingga memiliki pangsa pasar yang relatif tinggi, namun dari segi manajemen dalam keefisienan waktu, aktifitas yang dijalankan, belum sesuai dengan penerapan *time driven activity based costing*.

Pemilihan sampel UD Andika Jaya ini merupakan usaha yang cukup berkembang dan banyak dikenal luas oleh masyarakat tidak hanya di kota Jember saja. Namun sistem manajerial yang kurang dikelola dengan baik, membuat UD Andika Jaya di Jember kurang bersaing dengan pesaing

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dan tidak melalui media perantara (Indiantoro dan Supomo, 2002). Data primer ini dikumpulkan dan disatukan secara langsung dari objek yang diteliti untuk kepentingan studi. Data primer dapat diperoleh secara langsung dari informan kunci atau objek yang akan diteliti, yaitu karyawan serta pemilik dengan kuesioner dan melakukan wawancara langsung mengenai data yang berkaitan dengan profil usaha, transaksi usaha, serta sistem atau metode yang telah diterapkan dalam usahanya.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain selain itu juga diperoleh melalui literatur dan studi kepustakaan ((Indriantoro dan Supomo, 2018). Data sekunder umumnya berasal dari jurnal, artikel maupun data dari situs internet yang berkaitan dengan masalah yang hendak dikaji, dan berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan transaksi usaha pada UD Andika Jaya, serta *literature* yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari dalam perusahaan yang bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk lisan maupun tertulis seperti gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur perusahaan, dan pembagian tugas masing-masing departemen dalam perusahaan.
2. Data Kuantitatif, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka, seperti laporan jumlah pelanggan, laporan biaya-biaya yang terkait, dan lain-lain.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi lapangan atau observasi langsung pada objek penelitian. Langkah ini dilakukan dengan mengamati langsung objek yang diteliti dan melakukan

wawancara dengan informasi kunci yaitu pemilik dan karyawan yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha sehari-hari terutama keuangan. Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa informan kunci adalah orang-orang yang karena pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang komunitasnya (atau orang luar yang bekerja dengan suatu komunitas) dapat memberikan data yang berharga. Data tersebut diperoleh melalui:

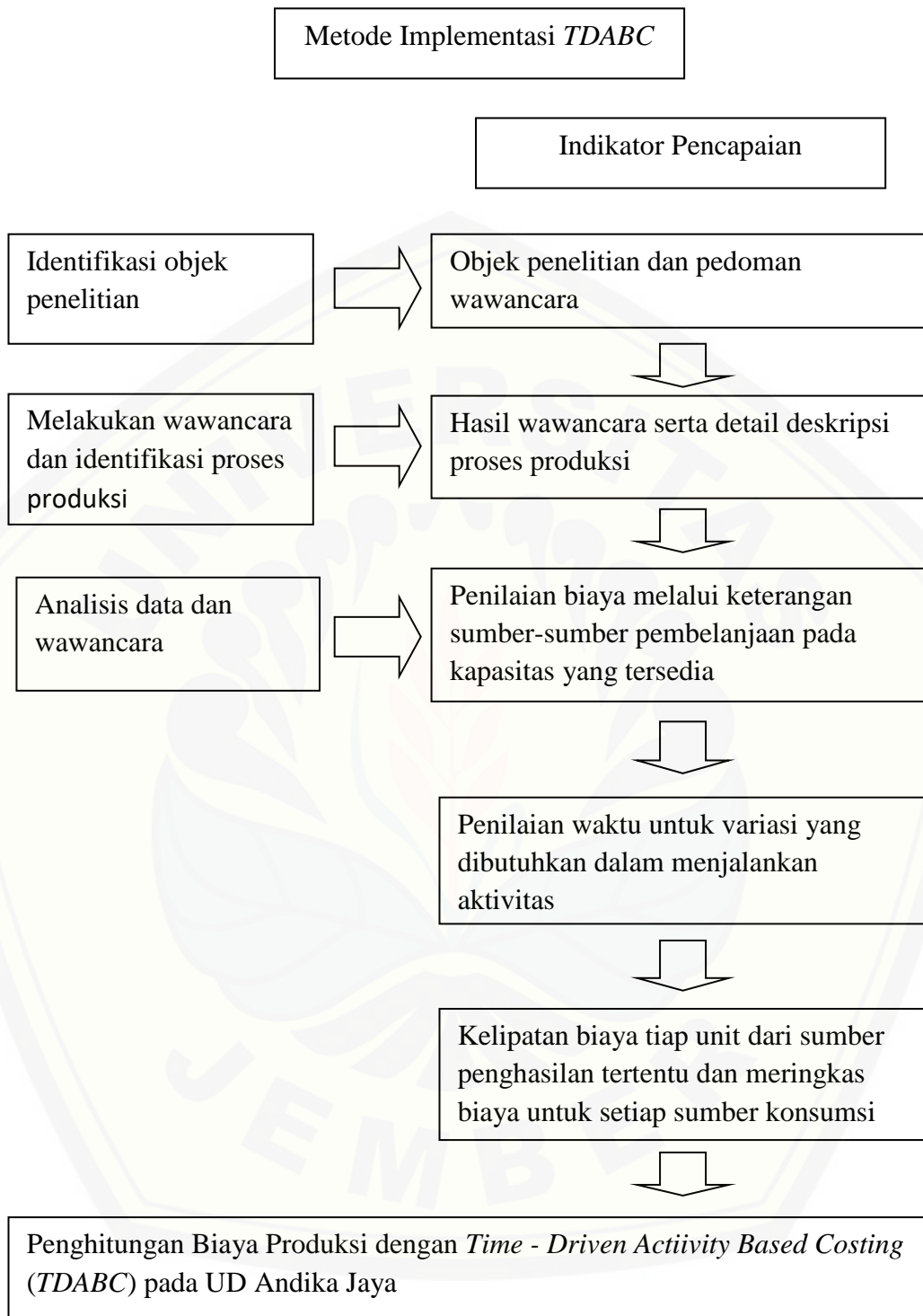
1. Observasi, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan.
2. Wawancara, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara atau tanya-jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat berwenang yang ada hubungannya dengan data-data proses produksi dan biaya produksi yang dibahas dalam penelitian ini. Narasumber penelitian ini adalah pemilik dari UD Andika Jaya yang bernama Bapak Sandi beserta Istri Bapak Sandi yang membantu pada bagian keuangan UD Andika Jaya.

### **3.5 Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisa data kualitatif secara deskriptif atau metode deskriptis analitis, yaitu dengan cara mengumpulkan, mempersiapkan, serta menganalisis data sehingga mendapat gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti. Dan juga dengan cara menginterpretasikan data fakta dan informasi yang telah dikumpulkan melalui pemahaman intelektual dan empiris. Dalam Sugiyono (2012) analisa kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data yang telah dikumpulkan dengan berbagai cara dan yang bisanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang bisanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang berdasarkan keputusan pada penilaian obyektif yang didasarkan pada model matematika yang dibuat. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan sistem akuntansi yang diterapkan pada UD Andika Jaya;
2. Mengumpulkan semua data tentang perusahaan yang berkaitan dengan transaksi usaha yang dilakukan serta sistem atau metode apa yang telah digunakan untuk usahanya;
3. Mengidentifikasi departemen (kelompok sumber daya);
4. Mengestimasi jumlah biaya sumber daya tiap departemen;
5. Mengestimasi waktu aktual kegiatan yang dilakukan tiap departemen;
6. Menghitung *capacity cost rates* tiap departemen dengan membagi *total resource cost* dan waktu aktual tiap departemen;
7. Menghitung *activity cost driver rate* dengan mengalikan *capacity cost rate* dan waktu yang ada untuk melakukan aktifitas;
8. Menghitung *total cost of activities* dengan mengalikan *activity cost driver rate* dan jumlah aktifitas.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di UD Andika Jaya. UD Andika Jaya Jember merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi yaitu oleh-oleh khas Jember yakni suwar-suwir, dodol tape, proll tape, madumongso, dan tape ketan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan diantaranya :

- a. Dalam proses pelaporan keuangan, UD Andika Jaya Jember belum sepenuhnya menerapkan pelaporan keuangan dengan menggunakan teknik akuntansi. Proses perhitungan biaya produk UD Andika Jaya belum menggunakan sistem akuntansi biaya yang standar. Beberapa biaya tidak dikalkulasi sebagai pembentuk biaya produk. Perbandingan anatar penghitungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat dilakukan secara langsung karena perusahaan tidak pernah mengalokasikan biaya tidak langsung ke produknya. Perbandingan dilakukan setelah dilakukan langkah tambahan dengan mengalokasikan biaya tidak langsung tersebut menggunakan driver biaya: Jam Tenaga Kerja Langsung.
- b. Hasil penelitian pada UD Andika Jaya menunjukkan bahwa analisa biaya produk dengan sistem *TDABC* menghasilkan informasi biaya produk yang berbeda dari perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya beda alokasi objek biaya tidak langsung, sehingga total akumulasi biaya tidak langsung per produk menjadi berbeda.
- c. Analisis perhitungan menunjukkan produk dodol tape dan tape ketan mengalami kerugian. Analisis informasi akuntansi diferensial memberikan kemungkinan perusahaan untuk menyederhanakan lini produksinya. Penyederhanaan tersebut adalah perusahaan memfokuskan pada produksi suwar-suwir, prol tape, tape ketan, dan madumongso. Kombinasi produk tersebut memberikan kontribusi laba yang paling tinggi untuk perusahaan.
- d. Analisis rantai nilai aktivitas menunjukkan bahwa ada aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai aktivitas tidak bernilai tambah. Eliminasi aktivitas perpindahan dari pabrik 1 ke pabrik 2

apabila dihilangkan dapat menekan biaya perusahaan. Proses pemotongan suwar-suwir dan pembungkusannya sebaiknya berada pada satu lokasi, sehingga memperkecil kemungkinan produk rusak.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergolong kecil. Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah:

- a. Pemilik perusahaan belum menerapkan pencatatan biaya secara rinci. Hal ini mengakibatkan pengumpulan data biaya mengalami kesulitan.
- b. Peneliti tidak memperoleh keleluasaan untuk melakukan observasi aktivitas proses produksi. Data-data pada umumnya diperoleh dari wawancara. Rincian data dan kesesuaian waktu aktifitas tidak dapat diperoleh secara akurat. Hal ini mengakibatkan biaya sumber daya tersedia dialokasikan pada produk berdasarkan perkiraan dan pembulatan waktu.

## 5.3 Saran

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah :

- a. Penelitian mendatang perlu dilakukan pada perusahaan yang telah mengimplementasikan sistem akuntansi yang standar sehingga pengumpulan dan klasifikasi biaya dapat terukur dengan baik
- b. Penelitian mendatang perlu dilakukan pada perusahaan yang telah memisahkan antara kekayaan pemilik dan kekayaan perusahaan.
- c. Penelitian mendatang perlu dilakukan observasi aktivitas pemicu biaya secara mendalam agar biaya yang dialokasikan sesuai dan akurat.



**Daftar Pustaka**

- Adkins, T. (2008) 'Activity-Based Costing Under Fire Five Myths about Time-Driven Activity-Based Costing'. Available at: <http://www.b-eye-network.com/view/7050>.
- Anugerah, E. G., Wahyuni, N. I. and Mas'ud, I. (2017) 'Penerapan Target Costing dalam Pengelolaan Biaya Produksi untuk Optimalisasi Laba', *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), p. 19. doi: 10.19184/ejeba.v4i1.4554.
- Bryon, K. *et al.* (2008) 'Time-driven activity-based costing for supporting sustainability decisions in pig production', *Instituut voor Landbouw en Visserijonderzoek, Eenheid Landbouw & Maatschappij*, (June 2014), pp. 1–29.
- Carter, W. K. and Usry, M. F. (2006) *Akuntansi Biaya* 2. 13th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Dalci, I., Tanis, V. and Kosan, L. (2010) 'Customer profitability analysis with time-driven activity-based costing: A case study in a hotel', *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 22(5), pp. 609–637. doi: 10.1108/09596111011053774.
- Devina, M. and Faliandy, L. J. (2018) 'Penerapan Metode Time-Driven Activity-Based Costing Untuk Menghitung Harga Pokok Produk Jasa: Studi Kasus Salon Kecantikan Avv Make Up & Hair Do', *Jurnal Akuntansi*, 9(2), pp. 130–146. doi: 10.25170/jrak.v9i2.23.
- Ganorkar, A. B., Lakhe, R. R. and Agrawal, K. N. (2019) 'TDABC for a Manufacturing Environment: A Case Study', *Tekhne*, 16(2), pp. 2–10. doi: 10.2478/tekhne-2019-0007.
- Halim, A. (1999) *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. 4th edn. Yogyakarta: BPFE.
- Indrianti, N., Surahman, D. N. and Mayast, N. K. I. (2015) 'Perbandingan Penggunaan Tepung Ubi Kayu dari Umur Panen yang Berbeda dan Penambahan Tepung Jagung dalam Pembuatan Mi Kering', *Jurnal Pangan*, 24(1), pp. 63–74.
- Indriantoro, N. and Supomo, B. (2018) *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kaplan, R. S. and Anderson, S. R. (2007) 'The Innovation of Time-Driven Activity-Based Costing.', *Journal of Cost Management*, 2(2), pp. 5–15.
- Kaplan, R. S. and Anderson, S. R. (2004) 'Time-Driven Activity-Based Costing', *Harvard Business Review*, 82(11). doi: 10.5117/mab.82.12839.
- Kariyoto (2015) 'Analisis Implementasi Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah', *Jurnal Vokasi*, 4(2), pp. 1–15.
- Kristina, I. and Faliandy, L. J. (2011) 'Penerapan Time Driven Activity Based Costing di PT Ernest Advisory', *Jurnal Akuntansi*, 10(1), pp. 41–51. doi: 10.1360/zd-2013-43-6-1064.
- Mardiasmo (1995) *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi Ikhtisar Teori, Soal Dan Penyelesaian*. 1st edn. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyadi (2009) *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. 5th edn. Yogyakarta: STIE YKPN.

- Oktavia, D. (2015) 'Implementasi Time Driven Activity Based Costing (TDABC) Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Tape Handayani 82 Bondowoso', *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 11(2), p. 1. doi: 10.19184/jauj.v11i2.1262.
- Pratiwi, C. H. (2018) 'Penerapan Akuntansi Persediaan Berbasis SAK EMKM Pada Ud Andika Jaya Jember', *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 2(1), pp. 118–124.
- Putra, H. S. and Winarno, W. A. (2015) 'Perancangan Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Produk Turunan Tape Singkong Dalam Usaha Mencapai Harga Kompetitif', *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 12(2), p. 17. doi: 10.19184/jauj.v12i2.1408.
- Rahman, A. (2014) *Analisa Kos Produk Dengan Menggunakan Time Driven Activity Based Costing Pada Bengkel Nasional Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Rudiantoro, R. and Siregar, S. V. (2012) 'Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi Sak Etap', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), pp. 1–21. doi: 10.21002/jaki.2012.01.
- Sarifah, H. (2014) 'Analisis Persepsi SAK ETAP Terhadap Kinerja Usaha Pada Umkm Se Kota Semarang', *Accounting Analysis Journal*, 3(4), pp. 457–465.
- Sugiri, S. (1999) *Akuntansi Manajemen*. 1st edn. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 1st edn. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, R. A. (2000) *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya Dan Penentuan Harga Pokok*. 2nd edn. Yogyakarta: BPFÉ.
- Wahdini and Suhairi (2006) 'Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (Sak) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah', in *Simposium Nasional Akuntansi*, pp. 23–26.